



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**UNSUR DAN NARASI LANSEKAP  
STUDI KASUS: TAMAN JOGGING DAN TAMAN MENTENG**

**SKRIPSI**

**INNES YESIKA SULISTIO  
0405050231**

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK  
JULI 2009**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**UNSUR DAN NARASI LANSEKAP  
STUDI KASUS: TAMAN JOGGING DAN TAMAN MENTENG**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Indonesia**

**INNES YESIKA SULISTIO  
0405050231**

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK  
JULI 2009**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Innes Yesika Sulistio**  
**NPM : 0405050231**  
**Tanda Tangan :**  
**Tanggal : 9 Juli 2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Innes Yesika Sulistio  
NPM : 0405050231  
Program Studi : Arsitektur  
Judul Skripsi : Unsur dan Narasi Lansekap  
Studi Kasus: Taman Jogging dan Taman Menteng

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Evawani Ellisa, M.Eng., Ph.D. ( )

Penguji : Ir. Teguh Utomo Atmoko, MURP ( )

Penguji : Prof. Dr. Ir. Abimanyu Takdir Alamsyah, MS( )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 9 Juli 2009

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Saya menyadari, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi saya ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- Ibu Evawani Ellisa, M.Eng., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- Bapak Teguh Utomo Atmoko, MURP, selaku dosen pengajar Perancangan Ruang Luar yang menjadi cikal bakal pemilihan topik skripsi ini, dan selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan pada skripsi ini;
- Bapak Abimanyu Takdir Alamsyah, MS, selaku dosen penguji yang juga telah memberikan kritik dan saran pada skripsi ini;
- Bapak Hendrajaya Isnaeni, M.Sc., Ph.D., selaku dosen koordinator skripsi pada semester ini, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan pada penulisan skripsi ini;
- Bapak Dalhar Susanto, selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberi masukan dan bantuan selama 8 semester ini;
- Bapak Karnaya, selaku perancang Taman Menteng yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai;
- Bapak As'Ary, Bapak Warno dan Ibu Julline, dari pihak Summarecon yang telah banyak membantu dengan rela menyediakan waktu untuk diwawancarai dan memberikan informasi tentang Taman Jogging Kelapa Gading;
- Kedua orang tua yang saya cintai, yang telah memberikan banyak bantuan, baik moral maupun materiil, dan bantuan doa;

- Sepupu-sepupu dan keluarga saya yang lain, yang selalu siap sedia untuk memberikan dukungan dan bantuan pada saya;
- Wiwid yang terkasih, yang selalu memberi semangat dan doa, memberi bantuan dan masukan dalam pengerjaan skripsi ini;
- Sahabat-sahabat kepo, angel, sasa, dian, ame, susan, teteph, boki, dennis, pj, cile, indira, dan yang lain, terima kasih karena kita telah sama-sama saling berjuang, saling mendukung, saling mendoakan, saling menghibur di kala semua sedang stres;
- Teman-teman hedon arsitektur UI 2005, Iril, Omi, Pujas, Emi, Windul, Intun, Monya;
- Teman-teman Yahoo Messenger, yang selalu siap menemani waktu begadang, Maya, Luki, Leon, Adi dan teman-teman 2005 lainnya Reni, Wenny, Sylva, Ama, Doni, Bundo;
- Senior-senior di Arsitektur UI, Annis A'04, Stella A'03, yang juga telah memberikan semangat, bantuan, masukan, dan doa dalam penulisan skripsi ini;
- Adik-adik asuh yang juga telah memberikan semangat, Agi A'08, Irene A'08, Jessica A'08, Adit'07, Iis A'07, dan Marcel A'06;
- Seluruh karyawan di Departemen Arsitektur UI, Mas Dedi, Pak Minta, Pak Endang, Mba Uci atas semua bantuannya;
- Semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan terhadap penulisan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa dapat membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Saya harap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkan.

Depok, 9 Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Innes Yesika Sulistio  
NPM : 0405050231  
Program Studi : Arsitektur  
Departemen : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Unsur dan Narasi Lansekap**

**Studi Kasus: Taman Jogging dan Taman Menteng**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 9 Juli 2009

Yang menyatakan

(Innes Yesika Sulistio)

## ABSTRAK

Nama : Innes Yesika  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : Unsur dan Narasi Lansekap  
Studi Kasus: Taman Jogging dan Taman Menteng

Lansekap merupakan sebuah ruang luar yang dijadikan sebagai media apresiasi manusia, salah satunya adalah dengan memberikan narasi-narasi yang menjadi nilai tambah terhadap lansekap. Narasi lansekap dan unsur-unsur lansekap akan menjadi elemen pembentuk karakter lansekap. Pada masa modern, keberadaan lansekap menjadi sebuah hal yang biasa. Narasi-narasi sebagai bentuk apresiasi terhadap lansekap mengalami perubahan, disebabkan oleh perubahan gaya hidup masyarakat yang serba cepat dan praktis. Apresiasi manusia yang berubah terhadap lansekap, akan memberikan pengaruh terhadap karakter lansekap. Namun manusia tetap membutuhkan lansekap sebagai salah satu alternatif untuk menghabiskan waktu luang.

Kata kunci :  
lansekap, gaya hidup masyarakat urban, apresiasi masyarakat

## ABSTRACT

Name : Innes Yesika  
Study Program : Architecture  
Judul : Elements and Narrations of Landscape  
Case Study: Taman Jogging and Taman Menteng

Landscape is an outdoor space that has been used as media of human appreciation, for example by giving narrations that would become an additional value of a landscape. Narrations of landscape and elements of landscape are fundamentals of making landscapes character. In these modern days, landscape existence becomes a common thing. Narrations as forms of appreciation have changed, this is because the changing of fast and practical urban lifestyle. Human appreciations that have been changed toward landscape, will effect towards the landscape character. But human still need landscape as an alternative way to spend their free time (leisure).

Key words :  
Landscape, urban lifestyles, urban appreciation

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	3
1.3 Tujuan Penulisan.....	3
1.4 Metode Pembahasan .....	4
1.5 Urutan Penulisan.....	4
1.6 Kerangka Berpikir.....	5
<b>BAB 2 RANCANGAN LANSEKAP .....</b>	<b>6</b>
2.1 Tingkatan Hubungan Manusia dengan Lansekap .....	6
2.2 Narasi dalam Lansekap .....	9
2.3 Prinsip Rancangan Unsur-unsur Lansekap .....	16
2.3.1 Komposisi .....	17
2.3.2 Bentuk ( <i>Form</i> ) .....	19
2.3.3 Sensasi.....	21
2.3.4 Pelengkap Lansekap.....	23
2.4 <i>Garden</i> dan <i>Park</i> .....	25
2.4.1 <i>Garden</i> .....	26
2.4.1.1 Klasifikasi <i>Garden</i> .....	27
2.4.1.2 Tema <i>Garden</i> .....	28
2.4.2 <i>Park</i> .....	31
2.4.3 <i>Garden</i> dan <i>Park</i> pada Masa Awal.....	34
<b>BAB 3 GAYA HIDUP DAN LANSEKAP .....</b>	<b>37</b>
3.1 <i>Leisure</i> (Waktu Luang) .....	38
3.2 Rekreasi.....	39
3.3 Manusia sebagai Pengguna Lansekap.....	41
<b>BAB 4 STUDI KASUS DAN ANALISIS .....</b>	<b>44</b>
4.1 Kelapa Gading .....	44
4.1.1 Taman Jogging Kelapa Gading.....	45
4.1.1.1 Taman Jogging sebagai Lansekap.....	46
4.1.1.2 Apresiasi Pengguna ( <i>User</i> ) Taman Jogging Kelapa Gading .....	59
4.1.1.3 Narasi Taman Jogging .....	64
4.1.1.4 Kesimpulan Taman Jogging Kelapa Gading .....	68

4.2	Menteng .....	70
4.2.1	Taman Menteng .....	71
4.2.1.1	Taman Menteng sebagai Lansekap .....	72
4.2.1.2	Apresiasi Pengguna ( <i>User</i> ) Taman Menteng .....	82
4.2.1.3	Narasi Taman Menteng .....	84
4.2.1.4	Kesimpulan Taman Menteng .....	86
<b>BAB 5 KESIMPULAN .....</b>		<b>88</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>92</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>		<b>94</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Masyarakat Primitif yang Takut Terhadap Alam.....	7
Gambar 2. 2 Sistem Subak yang Memanfaatkan Fisik <i>Landscape</i> .....	7
Gambar 2. 3 Penebangan Kayu Ilegal.....	8
Gambar 2. 4 Uluru, Australia.....	10
Gambar 2. 5 Ryoan-ji, Kyoto.....	10
Gambar 2. 6 Narasi pada The Reading Garden .....	11
Gambar 2. 7 Death Valley, USA .....	12
Gambar 2. 8 <i>Sculpture</i> sebagai Koleksi .....	13
Gambar 2. 9 Gua Amarnath, India.....	13
Gambar 2. 10 Area Berkumpul Rio Grande Garden sebagai Hadiah Perjalanan ..	14
Gambar 2. 11 Taj Mahal, India.....	15
Gambar 2. 12 Ukuran Pola yang Lebih Besar (Riverfront Park, Colorado).....	15
Gambar 2. 13 <i>Framing</i> .....	18
Gambar 2. 14 <i>Sequence</i> .....	18
Gambar 2. 15 <i>15 Focus</i> .....	19
Gambar 2. 16 Eucalyptus Light and Shadow, Montreal .....	20
Gambar 2. 17 Sudut Pandang.....	21
Gambar 2. 18 Warna sebagai Elemen Desain di Grand Pergola, Perancis.....	22
Gambar 2. 19 Sirkulasi Pejalan Kaki .....	23
Gambar 2. 20 Dinding yang Ditanami sebagai Penghalang .....	24
Gambar 2. 21 Air Mancur .....	24
Gambar 2. 22 <i>Garden</i> Berupa Halaman.....	26
Gambar 2. 23 <i>Garden</i> sebagai Ide .....	27
Gambar 2. 24 <i>Garden</i> sebagai Aksi.....	28
Gambar 2. 25 White House <i>Garden</i> .....	29
Gambar 2. 26 <i>Garden</i> dengan Elemen Simetris .....	29
Gambar 2. 27 <i>Garden</i> sebagai Ekspresi.....	30
Gambar 2. 28 Central Park, New York.....	32
Gambar 2. 29 Neighbourhood Park .....	33
Gambar 2. 30 City Park .....	33
Gambar 2. 31 Site Plan Garden of Versailles pada 1746.....	34
Gambar 2. 32 Apollo Ornamental Lake, Garden of Versailles.....	35
Gambar 2. 33 Chatsworth House, England.....	36
Gambar 3. 1 Interaksi Sosial Masyarakat .....	37
Gambar 3. 2 Kegiatan <i>Leisure</i> Aktif.....	38
Gambar 3. 3 Kegiatan <i>Leisure</i> Pasif .....	39
Gambar 3. 4 Aktifitas Rekreasi.....	40
Gambar 3. 5 Paley Park, New York.....	42
Gambar 3. 6 Bryant Park, New York.....	43
Gambar 4. 1 Lokasi Kelapa Gading.....	44
Gambar 4. 2 Lokasi Taman Jogging Kelapa Gading.....	46
Gambar 4. 3 Site Plan Taman Jogging.....	47

Gambar 4. 4 Komposisi <i>Sequence</i> pada Jalur Jogging .....	48
Gambar 4. 5 Komposisi Fokus pada Area Duduk .....	48
Gambar 4. 6 Pemanfaatan Warna Tanaman sebagai Aksent .....	49
Gambar 4. 7 Akses Masuk Taman Jogging dari Area Parkir.....	50
Gambar 4. 8 Jalur yang Berada di dalam Taman Jogging .....	50
Gambar 4. 9 Letak Pagar Penghalang pada Taman Jogging.....	51
Gambar 4. 10 Pagar yang Mengelilingi Taman Jogging .....	51
Gambar 4. 11 Beda Ketinggian dan Semak sebagai Penghalang .....	51
Gambar 4. 12 <i>Waterwall</i> pada Gazebo Utama.....	52
Gambar 4. 13 Tempat Duduk di Taman Jogging.....	52
Gambar 4. 14 Penerangan Buatan.....	53
Gambar 4. 15 Tanda yang Berada di Taman Jogging.....	53
Gambar 4. 16 Pot Tanaman .....	53
Gambar 4. 17 Area Bermain Anak di Taman Jogging.....	53
Gambar 4. 18 Variasi Tanaman .....	55
Gambar 4. 19 Penamaan Tanaman .....	55
Gambar 4. 20 Zona Taman Jogging.....	55
Gambar 4. 21 Plaza dengan Area Tribune dan Area Datar.....	56
Gambar 4. 22 Pergola sebagai <i>Shelter</i> di Taman Jogging .....	57
Gambar 4. 23 Perbedaan Material pada Jalur Jogging dan Jalur Refleksi.....	57
Gambar 4. 24 Gazebo Taman Jogging.....	58
Gambar 4. 25 Letak Gazebo dan Plaza (kecil) Taman Jogging.....	58
Gambar 4. 26 Tribune .....	59
Gambar 4. 27 Plaza sbg 'Lapangan' .....	59
Gambar 4. 28 Panggung Sementara di Depan Tribune.....	60
Gambar 4. 29 Kegiatan Aerobik pada Plaza.....	60
Gambar 4. 30 Pemanfaatan Plaza pada Saat Gading Carnival .....	60
Gambar 4. 31 Jalur Jogging .....	61
Gambar 4. 32 Jalur Refleksi.....	61
Gambar 4. 33 Penggunaan Jalur Refleksi sebagai Area Duduk-duduk .....	61
Gambar 4. 34 Jalur Pedestrian sebagai Tempat Bermain Bulu Tangkis.....	61
Gambar 4. 35 Tempat Duduk Taman sebagai <i>Meeting Point</i> .....	62
Gambar 4. 36 Tangga pada Area Drop-Off Digunakan sebagai Tempat Duduk..	62
Gambar 4. 37 Area Bermain Anak Tidak Memiliki Ruang Tunggu .....	62
Gambar 4. 38 Perbedaan Ketinggian Tanah Dijadikan Area Bermain .....	62
Gambar 4. 39 Gazebo Utama sebagai Area Beristirahat .....	63
Gambar 4. 40 Plaza pada Area Gazebo sebagai Lapangan.....	63
Gambar 4. 41 Pergola sebagai Tempat Berjualan.....	63
Gambar 4. 42 Moko pada Area Parkir .....	64
Gambar 4. 43 Taman Jogging sebagai <i>Settings</i> .....	65
Gambar 4. 44 Variasi Tanaman dan Papan Nama Tanaman .....	66
Gambar 4. 45 Jalur yang Berada di Taman Jogging sebagai 'Perjalanan' .....	67
Gambar 4. 46 Tempat Duduk dan Bunderan Tanaman sebagai 'Reward' .....	67
Gambar 4. 47 Pattern Lengkung pada Jalur Taman Jogging .....	68
Gambar 4. 48 Rencana Pertama Pola Jalan Menteng Berpusat Lapangan Bundar	70
Gambar 4. 49 Persimpangan Jalan Menurut Rencana Moojen dengan Sudut Tajam dan Kubatz dengan Simetri dan Sudut Tumpul .....	71
Gambar 4. 50 Lokasi Taman Menteng.....	72

Gambar 4. 51 Site Plan Taman Menteng .....	73
Gambar 4. 52 Komposisi Fokus.....	74
Gambar 4. 53 Axis sebagai <i>Sequence</i> .....	74
Gambar 4. 54 Perbedaan Tekstur <i>Groundcover</i> .....	75
Gambar 4. 55 Air Mancur Taman Menteng.....	75
Gambar 4. 56 Poros dan Center Taman Menteng.....	76
Gambar 4. 57 Letak Penghalang pada Site Plan .....	77
Gambar 4. 58 Pagar sebagai Penghalang .....	77
Gambar 4. 59 Letak Air Mancur pada Taman Menteng .....	78
Gambar 4. 60 Tempat Duduk Taman Menteng .....	79
Gambar 4. 61 Taman Menteng pada Malam Hari .....	79
Gambar 4. 62 Tanda-tanda pada Taman Menteng .....	79
Gambar 4. 63 Pot pada Taman Menteng.....	79
Gambar 4. 64 Pot Berupa Dinding pada Taman Menteng .....	80
Gambar 4. 65 <i>Bollards</i> pada Taman Menteng .....	80
Gambar 4. 66 Area Bermain Anak pada Taman Menteng.....	80
Gambar 4. 67 Gedung Parkir Taman Menteng .....	80
Gambar 4. 68 Bangunan Kaca Taman Menteng .....	81
Gambar 4. 69 Karya Seni sebagai Peringatan untuk Persija.....	81
Gambar 4. 70 Variasi Tanaman .....	81
Gambar 4. 71 Plaza Olahraga sebagai Area Utama .....	82
Gambar 4. 72 Tempat Duduk Taman yang Teduh di Sisi Lapangan.....	82
Gambar 4. 73 Area Bermain Anak Taman Menteng .....	83
Gambar 4. 74 Unsur Lain yang Dijadikan Tempat Duduk Taman.....	83
Gambar 4. 75 Area Hijau juga Dimanfaatkan oleh Pengguna Taman.....	84
Gambar 4. 76 Gedung Parkir sebagai Tempat Duduk .....	84
Gambar 4. 77 Poros, Center dan Area pada Taman Menteng.....	85

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Elemen Sensasi pada Taman Jogging .....	48
Tabel 4. 2 Elemen <i>Park Fixture</i> pada Taman Jogging .....	52
Tabel 4. 3 Elemen Sensasi pada Taman Menteng .....	74
Tabel 4. 4 Elemen <i>Park Fixtures</i> pada Taman Menteng .....	78

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lansekap tidak hanya sebatas ruang luar yang sudah dipersiapkan segalanya oleh alam dan tinggal menunggu diolah manusia. Sebenarnya kehadiran lansekap memiliki fungsi yang lebih dari itu. Manusia memiliki potensi untuk mengembangkan fungsinya. Pengembangan tersebut merupakan bentuk apresiasi manusia untuk memperkaya karakter-karakter yang dimiliki oleh lansekap.

Karakter lansekap, baik yang telah diapresiasi oleh manusia maupun yang masih dalam kondisi aslinya, digambarkan oleh Charles W. Moore (1995) dalam bukunya *The Poetics of the Garden*, sebagai narasi yang merupakan apresiasi manusia sebagai *user*. Narasi-narasi terhadap ruang luar terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu *settings*, *collections*, *pilgrimages*, dan *patterns*. *Settings* adalah narasi tentang nilai-nilai filosofi sebuah lansekap. *Collections* merupakan narasi tentang lansekap yang memiliki benda-benda koleksi. *Pilgrimages* merupakan narasi tentang perjalanan ziarah yang mengharapkan ‘imbalan’ pada akhir perjalanan tersebut. Terakhir adalah *patterns* merupakan narasi tentang pola-pola lansekap. Masing-masing narasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda, namun keempatnya tidak berdiri sendiri-sendiri oleh karena itu tidak tertutup kemungkinan bahwa sebuah lansekap terdiri dari beberapa kategori narasi. Narasi-narasi tersebut menjadikan lansekap memiliki makna lebih atau khusus.

Perkembangan teknologi menyebabkan perubahan gaya hidup masyarakat urban yang menginginkan semuanya serba cepat dan praktis. Perubahan ini mengakibatkan narasi lansekap yang semula mengandung makna mendalam, menjadi sekedar di permukaan dan bahkan dilupakan. Hal ini disebabkan karena manusia menganggap narasi sudah tidak lagi mendukung *lifestyle* mereka. Bahkan manusia semata-mata hanya menganggap lansekap sebagai sekedar akses untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain atau sebagai ruang terbuka untuk dinikmati secara visual saja.

Gaya hidup masyarakat urban masa kini, tentu saja tetap membutuhkan penyeimbang. Seperti yang dikatakan oleh James A. Quinn, “*Some of the influences that stimulated the growth of great industrial-commercial cities also have contributed to a remarkable increase in leisure time*” (1955, halm. 425). Kata-kata James A. Quinn menggambarkan kebutuhan manusia terhadap penyeimbang gaya hidup. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa manusia yang bekerja membutuhkan penyeimbang berupa waktu luang (*leisure*) untuk melakukan kegiatan yang mereka senangi. Hal ini menjadi dasar kebutuhan manusia akan rekreasi.

Kegiatan rekreasi menjadi sebuah kegiatan yang disenangi oleh banyak orang, terutama oleh orang-orang yang jenuh dengan kegiatan rutinitas sehari-hari. Rekreasi seperti oase yang memberikan kesegaran bagi mereka yang penat dengan rutinitas, terutama orang yang sering berkegiatan di dalam ruang yang tertutup. Lanskap seperti taman kota menjadi salah satu ruang yang dicari dan diminati karena sifatnya yang terbuka.

Akhir-akhir ini kebutuhan masyarakat terhadap lanskap terlihat semakin nyata dengan semakin banyaknya taman-taman terbuka umum di Jakarta. Kehadiran taman-taman tersebut dapat dianggap sebagai ruang terbuka yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Jakarta terhadap lanskap. Taman-taman yang baru ini pada umumnya telah mulai menerapkan konsep apresiasi dan narasi, dari taman-taman yang sekedar untuk dinikmati secara visual, menjadi taman-taman yang sifatnya lebih aktif.

Salah satu contoh taman baru ini adalah Taman Jogging Kelapa Gading. Masyarakat di Kelapa Gading dapat dikatakan sebagai masyarakat urban yang hidup serba cepat dan praktis. Waktu adalah uang menjadi filosofi dalam kegiatan sehari-hari, sehingga waktu luang (waktu yang tidak menghasilkan uang) dianggap sebagai waktu yang berharga untuk melakukan kegiatan rekreasi. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya pusat-pusat hiburan seperti mal-mal yang berada di kawasan Kelapa Gading yang selalu ramai pada akhir pekan.

Kehadiran Taman Jogging Kelapa Gading seperti menawarkan jenis rekreasi baru, yaitu rekreasi yang berada di ruang luar. Sambutan yang positif juga datang dari warga, terlihat dari antusias warga terhadap Taman Jogging ini dengan

berkegiatan di dalamnya. Selain untuk memenuhi kebutuhan warga terhadap tempat rekreasi ruang terbuka, Taman Jogging juga berperan mendukung kawasan lingkungan Kelapa Gading menjadi lebih asri.

Taman baru yang lain adalah Taman Menteng di kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Taman ini juga menjadi sebuah lansekap yang menawarkan berbagai kegiatan rekreasi yang sangat diminati oleh masyarakat.

## **1.2 Permasalahan**

Perubahan karakteristik lansekap yang disebabkan oleh perubahan narasi sebagai apresiasi pengguna juga terjadi pada lansekap di kota Jakarta. Perubahan ini disebabkan oleh perubahan gaya hidup masyarakat. Hal ini menunjukkan masyarakat tetap membutuhkan lansekap, walaupun terjadi perubahan apresiasi terhadapnya.

Perubahan apresiasi ini juga mendorong kecenderungan perubahan karakteristik yang menjadi ciri sebuah lansekap, misalnya pada taman yang terbuka untuk umum. Karakteristik ini dapat diidentifikasi dari unsur-unsur lansekap yang secara umum sebenarnya sama, namun telah diapresiasi secara berbeda oleh manusia.

Dalam skripsi ini, saya ingin mengetahui lebih dalam bagaimana sebenarnya prinsip-prinsip yang mendasari rancangan lansekap. Selanjutnya dengan studi kasus, saya ingin melihat bagaimana rancangan lansekap diterapkan pada taman-taman masa kini, dan apakah gaya hidup masyarakat modern mempengaruhi apresiasi mereka terhadap lansekap.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Dengan mengkaji unsur-unsur lansekap, tujuan skripsi ini adalah dapat mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari rancangan lansekap, mengetahui penerapan rancangan lansekap pada taman-taman masa kini. Saya juga mengharapkan dapat mengetahui apakah gaya hidup masyarakat modern mempengaruhi apresiasi mereka terhadap lansekap.

#### 1.4 Metode Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, saya menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data, yaitu:

1. Studi literatur mengenai teori-teori yang menjelaskan ruang terbuka melalui literatur dan media elektronik.
2. Studi lapangan, yaitu pengamatan langsung terhadap contoh-contoh kasus yang diangkat dan dilengkapi dengan data visual berupa foto atau gambar.
3. Studi dari hasil wawancara dengan perancang tempat-tempat yang dicontohkan di dalam skripsi ini terutama untuk melengkapi penjelasan yang ada di dalam studi kasus skripsi.

#### 1.5 Urutan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, saya menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

##### *I. Pendahuluan*

Bab ini menjelaskan latar belakang topik penulisan skripsi yang telah dipilih, permasalahan, tujuan, metode yang digunakan serta sistematika penulisan.

##### *II. Rancangan Lansekap*

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori mengenai hubungan manusia dengan lansekap, narasi-narasi dalam lansekap, prinsip rancangan unsur-unsur lansekap, *garden* dan *park*.

##### *III. Gaya Hidup dan Lansekap*

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori mengenai gaya hidup urban, waktu senggang (*leisure*), rekreasi, dan penjelasan teori-teori mengenai manusia sebagai pengguna lansekap.

##### *IV. Studi Kasus*

Bab ini berisi pembahasan mengenai studi kasus dan analisis berdasarkan teori-teori yang mendukung yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

##### *V. Kesimpulan*

Bab ini berisi hasil akhir pemikiran penulis dari bab-bab yang telah dibahas sebelumnya.

## 1.6 Kerangka Berpikir



## BAB 2

### RANCANGAN LANSEKAP

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *landscape* atau lansekap dalam Bahasa Indonesia berarti tata ruang di luar gedung. Definisi *landscape* menurut kamus Oxford adalah segala sesuatu yang tampak mata ketika melihat sebuah area lahan yang besar, terutama pada sebuah negara.

Kata lansekap dalam bahasa mandarin terdiri dari dua karakter kanji yaitu *shan shui* (Moore, 1993). *Shan* berarti gunung dan *shui* berarti air. Kedua karakter kanji tersebut memiliki pengertian yang berbeda, namun keduanya saling menjadi pelengkap dan penyeimbang satu sama lain, seperti pada elemen *yin yang*. Bentuk yang kaku dan padat dari gunung adalah *yang* jika dibandingkan dengan air yang lebih lembut dan dinamis sebagai elemen yang submisif, yaitu *yin*. Karakter lansekap dibentuk dari keseimbangan *shan* dan *shui* tersebut.

Lansekap tidak hanya berupa area lahan (tanah) yang terbuka, namun juga termasuk ke dalamnya elemen-elemen fisik seperti kontur tanah, elemen-elemen yang dapat tumbuh dan bergerak (flora dan fauna), elemen-elemen non fisik seperti pencahayaan, kondisi cuaca dan iklim, dan elemen manusia. “*Landscapes are for people. ..., landscape design ultimately concerns making outdoor places for humans*” (Treib, 1993, p. 53). Dengan demikian pada dasarnya sebuah lansekap diadakan oleh manusia dan ditujukan untuk digunakan oleh manusia.

Lansekap digunakan oleh manusia ketika manusia melakukan kegiatan bukan di dalam ruang, tetapi di luar ruang. Lansekap terbuka yang dapat dikatakan ‘akrab’ dengan manusia misalnya pekarangan rumah, atau taman yang berada di daerah tempat ia tinggal atau taman kota.

#### **2.1 Tingkatan Hubungan Manusia dengan Lansekap**

Manusia dan lansekap sudah memiliki hubungan sejak lama dan berkembang dari waktu ke waktu. Hubungan ini oleh Laurie dikatakan sebagai perubahan sikap adaptasi manusia terhadap lingkungan dalam beberapa tingkatan, yaitu *fear*, *confidence*, *agression*, dan *responsibility* (Hakim, 2003). Perubahan adaptasi ini berkembang seiring dengan waktu.

a. *Fear*

Tingkat pertama adalah adaptasi manusia untuk menghindari ketakutan terhadap kekuatan alam yang tidak terduga. Rasa takut ini berdasarkan kebutuhan manusia akan rasa aman. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat primitif yang membangun pagar di sekitar lingkungan pemukimannya untuk menghambat serangan musuh atau bahaya lainnya. Hubungan manusia dan lansekap pada saat ini dapat dikatakan sangat erat. Masyarakat primitif bergantung kepada lansekap, yaitu sebagai penyedia kebutuhan bagi manusia.



Gambar 2. 1 Masyarakat Primitif yang Takut Terhadap Alam

Sumber: <http://i126.photobucket.com/albums/p84/>, 5 April 2009

b. *Confidence*

Tingkat kedua adalah *confidence*, yaitu adaptasi manusia terhadap lingkungannya berdasarkan pemikiran rasional sebagai akibat tumbuhnya keyakinan pada diri sendiri. Pada tahap ini manusia menghargai lansekap, karena kesadaran manusia akan keterbatasan kemampuannya terhadap potensi lansekap. Potensi lansekap dianggap sebagai sumber yang dapat memberikan kehidupan terus menerus, sehingga harus dikelola dan dipelihara dengan baik. Contoh hubungan yang terjadi pada tahap ini adalah pemanfaatan topografi.



Gambar 2. 2 Sistem Subak yang Memanfaatkan Fisik *Landscape*

Sumber: <http://www.photoshare.org/2005-276.jpg>, 5 April 2009

c. *Agression*

Tingkat ini merupakan tingkat adaptasi manusia terhadap lingkungan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Tingkat ini menyebabkan kerusakan terhadap lansekap. Perbedaan dengan tingkat sebelumnya, pada tingkat ini manusia berkeinginan untuk memanfaatkan lansekap demi keuntungan maksimal, tanpa menghargai lansekap dan dampak yang ditimbulkan.



Gambar 2. 3 Penebangan Kayu Ilegal

Sumber: <http://www.ens-newswire.com>, 5 April 2009

d. *Responsibility*

Tingkat keempat adalah *responsibility*, yaitu adaptasi manusia terhadap lingkungannya pada masa yang akan datang. Pada tingkat tersebut manusia lebih bertanggungjawab dan terdapat sikap untuk menghargai alam seperti pada tahap kedua.

Dari keempat tingkatan hubungan manusia dengan lansekap dapat dikatakan bahwa pada awalnya lansekap dimanfaatkan oleh manusia sebagai sumber untuk mencari makanan. Manusia belajar untuk mengolah alam dengan menjadikannya sarana untuk bercocok tanam sebagai bentuk pemenuhan pangan. Berangkat dari hal tersebut, lansekap diolah sebagai kebutuhan manusia untuk mengungkapkan ekspresinya.

Hubungan manusia dengan lansekap telah mengalami perubahan berdasarkan tingkatan-tingkatan tersebut, dari hubungan yang saling menguntungkan dan hubungan yang saling mengancam keberadaan masing-masing. Terhadap lansekap manusia telah bergantung kepadanya, takut terhadapnya, mengontrolnya, dan bahkan mengeksploitasinya. Namun di sisi yang lain, manusia menemukan pengalaman estetika di dalamnya yang tidak pernah dialami sebelumnya.

## 2.2 Narasi dalam Lansekap

Manusia mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan dari lansekap. Manusia mengubah, membentuk bahkan mengukir lansekap menjadi sebuah karya seni dengan berbagai macam cara. Hal tersebut dilakukan manusia sebagai usaha untuk mendapatkan pengalaman estetika yang dapat diberikan oleh lansekap. Usaha-usaha tersebut menjadi cara manusia untuk terlibat dengan lansekap, agar tetap memiliki hubungan dengan lansekap. Hubungan manusia dengan lansekap sebaiknya berdasarkan pengertian yang lebih dalam dan luas tentang lansekap dan menciptakan sebuah hubungan yang saling memelihara dalam segala bidang. karena manusia bergantung kepada alam untuk kelangsungan hidupnya.

Sebuah tempat dapat dikatakan sebuah tempat yang sejati (*real place*) jika tempat tersebut memiliki hubungan dengan kebudayaan dan lansekap (Spens, 2007). Tempat tersebut menghubungkan manusia dengan manusia, dan manusia dengan lansekap. *Real places* dapat memiliki aneka bentuk, fungsi dan skala, namun memiliki sebuah karakteristik, yaitu mereka menghubungkan manusia dengan lingkungan tempat mereka berada. Menjadi tugas seorang pembuat tempat (*place maker*), untuk menciptakan sebuah keadaan lingkungan di mana sebuah pemaknaan dari manusia terhadap lingkungan tersebut dapat dimulai. Pemaknaan dari sebuah tempat tidak diciptakan oleh pembuat tempat (desainer), namun pemaknaan tersebut berasal dari penggunaannya.

Pemaknaan manusia terhadap sebuah lansekap menjadi sebuah media bagi manusia untuk mengungkapkan ekspresinya. Ekspresi tersebut membuat lansekap memiliki narasi masing-masing. Narasi yang dimiliki oleh lansekap yang biasanya digunakan sebagai dasar klasifikasi lansekap, antara lain *settings*, *collections*, *pilgrimages*, dan *patterns* (Moore, 1993).

### a. *Settings*

Beberapa lansekap dapat menjadi tempat spesial yang dapat dijadikan sebagai metafora kepada dunia. Kekuatan tersebut berasal dari esensi kehadirannya yang memiliki kekuatan yang dapat menahan kita untuk tidak beranjak dari tempat itu. Contohnya adalah tempat di mana beberapa batu-batu besar monolit yang ditata secara natural yang terdapat di tengah-tengah gurun pasir Barat Australia yang sering disebut-sebut Uluru. Batu monolit setinggi hampir

350 m dan sepanjang 9.4 km pada keliling dasarnya, awalnya hanya berupa representasi dari sepenggal alam. Namun Uluru memiliki cerita dari suku-suku yang mendiami daerah tersebut sebelumnya. Cerita dari suku Yankunitjatjara dan Pitjantjatjara menjadikan Uluru memiliki nilai yang lebih daripada hanya sekedar sebuah monumen, namun sebagai konstruksi imajinasi dari sebuah kebudayaan kuno yang ditinggalkan sebagai jejak dari nenek moyang mereka.



Gambar 2. 4 Uluru, Australia

Sumber: <http://en.wikipedia.org/wiki/Uluru>, 7 April 2009

Tempat yang lain adalah berada di dekat Kyoto, yaitu Ryoan-ji. Pada tempat ini seolah-olah seluruh dunia tampil dalam representasi sebuah kotak pasir yang diisi oleh batu-batuan yang ditempatkan oleh manusia. Ryoan-ji seolah berbicara kepada manusia tentang miniatur dunia. Kelimabelas batu yang terdapat di Ryoan-ji tersusun dalam kelompok-kelompok yang sangat memperhatikan keseimbangan pada komposisinya, baik di dalam kelompok itu sendiri, maupun antara kelompok. Dari komposisi tersebut, terdapat beberapa versi cerita, antara lain tentang seekor induk harimau yang sedang menyeberangi sungai bersama anaknya, sebagai sebuah *seascape* di mana batu sebagai representasi pulau dan pasir sebagai representasi lautan, maupun sebagai sebuah taman Zen, yaitu batu sebagai batu.



Gambar 2. 5 Ryoan-ji, Kyoto

Sumber: <http://en.wikipedia.org/wiki/Ryoan-ji>, 7 April 2009

Dari metafora-metafora yang dimiliki oleh tempat-tempat tersebut, maka terciptalah suatu *setting*. Beberapa *setting* memiliki ukuran yang besar, namun ada yang kecil. Beberapa ada yang dapat dilihat keseluruhannya secara langsung, namun ada yang membutuhkan waktu untuk melihatnya secara keseluruhan. Inti dari *setting* adalah kehadiran tempat yang mengandung nilai-nilai yang dapat mengisi pikiran dan menjadi memori (ingatan).

#### *Simpler Settings*

Pada masa kini, sebuah *setting* yang akrab dengan masyarakat adalah lansekap yang mengalami pengolahan oleh manusia secara sederhana. Narasi yang diberikan manusia terhadap lansekap menjadi lebih sederhana. Narasi tersebut lebih merujuk kepada kehidupan sehari-hari. Misalnya yang ada di The Reading Garden, Denver, lansekap menjadi sebuah area publik terbuka berupa *park* dan plaza yang diolah menjadi sebuah area yang penuh dengan bentuk-bentuk *sculpture* dan kutipan-kutipan literatur, sesuai dengan namanya.



Gambar 2. 6 Narasi pada The Reading Garden

Sumber: Toward Legacy, halm. 50

#### b. *Collections*

Kecenderungan manusia untuk mengumpulkan (*collect*) sudah mulai dapat terlihat saat manusia masih anak-anak, yaitu contohnya dengan mengumpulkan kartu-kartu yang bergambar atlet olahraga kesayangan dan tidak menutup kemungkinan bahwa kemudian kebiasaan untuk mengoleksi benda-benda perak, kaktus, dan bahkan menjadi sebuah taman tempat seorang raja yang berkuasa mengumpulkan benda-benda yang mengingatkannya pada wilayah-wilayah kekuasaannya. Salah satu contoh lansekap yang memiliki

**Universitas Indonesia**

narasi yang sifatnya *collections* ini adalah Death Valley yang berada di California, Amerika Serikat. Tempat ini secara alami mengkoleksi pecahan geologi, proses dari air, angin dan matahari, lereng, gempa bumi dan sisa-sisa ledakan gunung berapi. Death Valley dapat menjadi daerah terkering, namun pada musim hujan beberapa daerah di Death Valley dapat menjadi rawan banjir, karena sifat tanah yang berada di beberapa daerah di Death Valley tidak cepat menyerap air. Hal ini dikarenakan berbagai karakteristik elemen lansekap yang dimiliki oleh Death Valley.



Gambar 2. 7 Death Valley, USA

Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/death\\_valley](http://en.wikipedia.org/wiki/death_valley), 7 April 2009

Contoh lain adalah koleksi suvenir dari penguasa yang berfungsi sebagai pengingat tentang perjalanan panjang mereka untuk mencapai kekuasaan. Sebuah koleksi menghasilkan makna yang mempunyai rujukan kepada kesamaan, hubungan dan kontras di antara benda-benda koleksi tersebut.

#### *Costlier Collections*

Orang-orang biasanya memanfaatkan taman dan landscape mereka dengan sebagai sebuah koleksi yang sifatnya privat, namun sebagai sebuah koleksi yang dapat menunjukkan keberadaan mereka di mata masyarakat. Salah satu contohnya adalah Pittsburgh World War II Memorial yang terdapat di Pittsburgh, Pennsylvania. Tempat ini merupakan sebuah lansekap sebagai peringatan tentang nilai sebuah perang, yaitu *duty*, *honor*, dan *country*. Ketiga nilai ini merupakan konteks yang ingin diberikan kepada pengunjung tentang aksi kepahlawanan yang didedikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga nilai ini dalam lansekap direpresentasikan dalam bentuk *sculpture* yang saling dihubungkan dengan jalur pejalan kaki.



Gambar 2. 8 *Sculpture* sebagai Koleksi

Sumber: Toward Legacy, halm. 31

c. *Pilgrimages*

Orang-orang melakukan perjalanan ziarah (*pilgrimages*) demi mencari sebuah tujuan, melakukan pengorbanan dalam mendapatkan tujuan itu. Sebuah taman dapat diatur sedemikian rupa untuk menciptakan sebuah perjalanan yang menimbulkan perasaan bervariasi, dengan kualitas yang akan mengantarkan peziarah pada sebuah tujuan dan sebagai hadiah dari kedatangan mereka. Taman ini dirancang dengan menciptakan tahap-tahap (*sequence*) dari pergerakan yang melalui dimensi waktu. Jalur dari taman ini dapat menuju ke sebuah akhir yang mungkin menimbulkan perasaan sangat berbeda dengan waktu di awal, atau mungkin jalurnya dapat memutar dan kembali lagi ke awal. Contohnya adalah Kuil Amarnath yang berada di India. Kuil ini terletak di sebuah gua yang berada di gunung dengan ketinggian 3.888 m di atas permukaan laut. Tempat ziarah ini digunakan oleh umat Hindu. Perjalanan ziarah ini dapat memakan waktu empat sampai lima hari dengan berjalan kaki.



Gambar 2. 9 Gua Amarnath, India

Sumber: <http://en.wikipedia.org/wiki/amarnath>, 7 April 2009

### *Swifter Pilgrimages*

Pada masa kini hal yang lebih dipentingkan adalah kecepatan untuk mencapai tujuan. Rute-rute yang terdapat pada taman sebelumnya lebih mementingkan usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Karena perbedaan kecepatan ini, hadiah (*reward*) yang dicapai menjadi berbeda nilainya. Salah satu bentuk narasi peziarahan pada lansekap modern adalah Rio Grande Botanical Garden yang terletak di Albuquerque, New Mexico. Lansekap ini menghadirkan sebuah nilai peziarahan yang berbeda, yaitu sebuah rute pada taman yang merupakan representasi dari sungai Rio Grande. Pada tempat ini dihadirkan sebuah area berkumpul yang berada di tengah lokasi (menjadi imbalan dari perjalanan peziarahan) dan menyajikan sebuah area dengan tema-tema yang sesuai dengan kebudayaan dan sejarah.



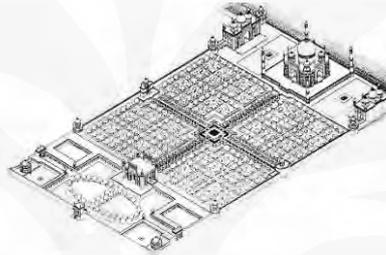
Gambar 2. 10 Area Berkumpul Rio Grande Garden sebagai Hadiah Perjalanan

Sumber: Toward Legacy, halm. 27

#### d. *Patterns*

Sebuah taman dapat dianalogikan sebagai sebuah karya literatur. Perbedaan keduanya yaitu pada skala dan bentuknya. Beberapa taman, seperti jalan cerita sebuah dongeng, mengantar ‘pembaca’ kepada kejadian-kejadian yang menarik, pada bentuk yang simetris dan mengalami repetisi dan variasi, seperti sebuah rima pada sebuah karya tulis. Repetisi dan variasi ini yang membentuk pola (*pattern*) pada sebuah taman. Pola dasar pada sebuah taman adalah empat blok persegi dengan elemen air atau sebuah *sculpture* yang berada di bagian tengah. Keempat blok persegi ini kemudian terbagi lagi menjadi empat dan begitu seterusnya. Namun ketertarikan pada taman yang berpola seperti ini bukan pada kesederhanaan pola tersebut, melainkan pada

variasi yang memungkinkan diciptakan oleh pola taman. Contoh *landscape* yang berpola seperti ini adalah Taj Mahal. Taj Mahal adalah sebuah makam yang dirancang oleh Shah Jahan untuk makam istrinya. *Landscape* yang berada di Taj Mahal berpola segi empat yang kemudian terbagi lagi menjadi segi empat yang lebih kecil. Axis dari *landscape* ini berupa kanal air.



Gambar 2. 11 Taj Mahal, India

Sumber: *The Poetics of The Gardens*, halm. 184

### *Bigger Patterns*

Perubahan yang terjadi adalah, pada masa Babur (yang disebut sebagai *Pilgrim Fathers*) ia dapat mensurvei seluruh lahan dari sebuah pavilion. Sedangkan pada masa kini, keseluruhan lahan untuk disurvei harus dilakukan dari sebuah pesawat jet. Pola ini mungkin tidak hanya berada pada sebuah taman pada masa sekarang, namun pattern tersebut dapat berada pada sebuah kawasan bahkan pada sebuah kota yang menyatu dengan lingkungannya.



Gambar 2. 12 Ukuran Pola yang Lebih Besar (Riverfront Park, Colorado)

Sumber: *Toward Legacy*, halm. 73

Narasi-narasi yang dibuat oleh manusia terhadap lansekap, selain sebagai media untuk mengungkapkan ekspresinya, juga merupakan usaha manusia untuk tetap memiliki hubungan dengan lansekap. Narai-narasi pada lansekap mengalami

**Universitas Indonesia**

perubahan sesuai dengan perkembangan manusia. Narasi *settings* memiliki ‘cerita’ pada lanskapnya yang mengandung nilai yang mendalam seperti nilai sejarah, kepahlawanan, yang baik dan jahat, bahkan cerita tentang dunia. *Setting* yang ada sekarang disebut sebagai *simpler settings*, yaitu setting yang lebih sederhana.

Narasi *collections* merupakan apresiasi manusia terhadap lanskap di mana manusia mengumpulkan hal-hal tertentu yang menjadi kesenangan tersendiri. Pada narasi *collections*, koleksi yang berada pada lanskap tidak dikumpulkan oleh manusia saja tetapi juga oleh alam. Narasi *collections* bertransformasi menjadi narasi yang disebut *costlier collections*, yang berarti koleksi yang lebih mengeluarkan biaya, yang diadakan secara sengaja oleh manusia, bertujuan untuk menunjukkan kekuasaan, kekayaan, atau nilai lain yang dimiliki seseorang.

Pada narasi *pilgrimages*, manusia melakukan sebuah perjalanan yang bertujuan untuk mendapatkan nilai tambah pada nilai yang telah dianut. Durasi dari perjalanan tersebut yang sebenarnya menjadi nilai tambah dari nilai yang ingin mereka capai. Namun narasi *pilgrimages* telah menjadi narasi *swifter pilgrimages* yang artinya perjalanan dengan pergerakan yang lebih cepat dan mudah, sehingga membuat nilai yang ingin dicapai, tidak sebesar dulu.

Yang terakhir adalah narasi *patterns* atau pola pada sebuah area lanskap. Pola tersebut mengalami perubahan pada skala menjadi lebih besar, atau yang sering disebut sebagai *bigger patterns*. Pola yang lebih besar ini berarti tidak hanya mencakup area lanskap yang terbatas, namun menjadi pola keseluruhan dalam sebuah kawasan yang lebih besar.

Keempat narasi di atas, tidak berdiri sendiri-sendiri, namun dapat saling berkaitan dan berkolaborasi. Narasi-narasi ini merupakan hal positif yang dilakukan manusia, menunjukkan kebutuhan manusia terhadap lanskap sebagai media ekspresinya. Narasi-narasi tersebut merupakan bentuk apresiasi manusia terhadap lanskap, sebuah nilai tambah yang manusia berikan pada lanskap.

### **2.3 Prinsip Rancangan Unsur-unsur Lanskap**

Unsur-unsur lanskap adalah elemen-elemen lanskap yang dapat dinikmati oleh manusia. Unsur-unsur lanskap dapat berupa unsur fisik dan unsur non-fisik

(Hakim, 2003). Unsur fisik merupakan unsur-unsur yang dapat dilihat secara visual, terdiri dari pohon, tanaman perdu, rerumputan, air, tempat duduk, perkerasan tapak, sarana jalan sebagai pendukung, *park fixtures* yang lain. Unsur non fisik merupakan unsur yang tidak tampak secara visual, namun dapat dirasakan. Salah satu unsur non fisik adalah unsur keindahan. Dapat dikatakan bahwa unsur keindahan merupakan sebuah hasil akhir dari kesatuan unsur-unsur lain yang berada di dalam lansekap.

Unsur-unsur lansekap menurut Hill (1995) dalam bukunya *Landscape Handbook for the Tropics*, yaitu:

### 2.3.1 Komposisi

Sebuah desain lansekap dapat memiliki bentuk yang bervariasi, mulai dari bentuk yang simetris, geometris, atau hanya bentuk yang tidak berbeda jauh dari asal mula lansekap. Upaya ini dilakukan sebagai usaha untuk melestarikan bentuk alam yang belum tersentuh oleh manusia. Sebuah lansekap memiliki berbagai sudut pandang yang dapat menyuguhkan sebuah pemandangan yang indah jika pada sudut pandang tersebut terdapat kesatuan antara elemen-elemennya. Komposisi lansekap merupakan usaha untuk menampilkan sebuah pengalaman atau rangkaian pengalaman sebagai sebuah kesatuan. Dalam menciptakan komposisi, yang dilakukan adalah mendapatkan perhatian dan minat dari pengamat. Hal ini biasanya dilakukan dengan 3 cara, yaitu dengan memberikan bingkai (*frame*), urutan (*sequence*) dan sebuah fokus (*focus*).

#### a. Bingkai (*Framing*)

Membingkai merupakan usaha untuk mendefinisikan batasan perhatian seseorang. Hal ini dapat dilakukan pada lansekap dengan menambahkan elemen vertikal atau horizontal sebagai pembatas. Kata panorama biasanya digunakan untuk menggambarkan pemandangan yang berada dalam pandangan mata kita. Kebalikan dari keadaan ini adalah vista, yaitu keadaan pada saat pandangan mata dibatasi dengan elemen yang menuntun pada sebuah titik tertentu. Panorama merupakan sebuah keadaan yang menggambarkan keterbukaan, dan vista memberikan gambaran kebalikannya. Kedua hal tersebut sering digunakan untuk memberikan unsur daya tarik dalam desain sebuah lansekap.



Gambar 2. 13 *Framing*

Sumber: Landscape Handbook for the Tropics, halm. 175

b. Urutan (*Sequence*)

Penggunaan *framing* dengan *sequence* berarti pandangan mata dituntun dari sebuah titik pandang menuju yang lain, sampai pada sebuah objek. Objek dalam *sequence* diatur sehingga pengamat tidak menyadari bahwa pandangan matanya sedang dituntun. Sering kali permukaan dengan material khusus dan ciri-ciri yang lain dibutuhkan sebagai elemen visual untuk *sequence*.

Sebuah *sequence* dapat membimbing pengamat kepada area-area yang berlainan namun berurutan. Fitur-fitur yang membimbing *sequence* ini dapat berubah untuk tetap menjaga kesinambungannya. Fitur-fitur ini dapat digunakan dalam jenis yang sama maupun berbeda, disesuaikan dengan kondisi lansekap, terutama dalam hal proporsi.

Air yang mengalir secara alami menciptakan rangkaian pada lansekap. Secara fisik, dapat digunakan sebagai sebuah rute, contohnya dengan menggunakan perahu. Secara visual, air memiliki makna kesinambungan pada lansekap dalam mempertahankan ketertarikan secara visual maupun audio.



Gambar 2. 14 *Sequence*

Sumber: Landscape Handbook for the Tropics, halm. 175

c. Fokus (*Focus*)

Pandangan mata telah diarahkan pada sebuah area dengan menggunakan *framing* dan *sequence*, dengan harapan sebuah fitur sebagai klimaks pada akhir proses tersebut. Fitur ini dapat berupa bentuk yang sangat sederhana, seperti serumpun vegetasi yang kontras dengan latar belakangnya, atau dapat berupa ketinggian tanah yang berbeda dari sekelilingnya sehingga menimbulkan kesan penting dan dramatis.

Alternatif lain adalah fitur yang berjumlah lebih dari satu. Pada kasus ini, fitur-fitur tersebut diatur sedemikian rupa sehingga tidak dapat dilihat pada waktu yang bersamaan. Untuk melihatnya, pengamat harus berpindah tempat, sehingga terdapat fitur yang dominan. Fitur-fitur yang secara visual memiliki kemiripan akan menimbulkan kompetisi pada perhatian seseorang. Hal ini dapat menyebabkan komposisi dan perhatian pengamat menjadi terpecah.



Gambar 2. 1515 *Focus*

Sumber: Landscape Handbook for the Tropics, halm. 175

2.3.2 Bentuk (*Form*)

Sebuah bentuk terlihat oleh mata ketika cahaya jatuh kepada benda tersebut, proporsi, dan sudut pandang pengamat tidak selalu berarti melihat dengan mata, tapi juga dapat merasakan dengan indra yang lain, seperti sentuhan. Dengan berbagai sudut pandang ini, maka seorang pengamat dapat mengapresiasi proporsi sebuah objek.

a. Cahaya (*Light*)

Pergerakan matahari sehari-hari menghasilkan cahaya, ruang teduh dan bayangan yang berbeda-beda sepanjang tahun. Perbedaan tersebut dapat dijadikan elemen desain pada sebuah lansekap.

Contohnya, bentuk sebuah *sculpture* dapat terlihat datar di dalam bayangan, dan kemudian berangsur-angsur mengungkapkan bentuk yang sebenarnya ketika cahaya matahari mulai menimpanya. Tanaman yang terlihat sangat solid ketika cahaya matahari berada pada bagian belakang pengamat, dapat bertransformasi menjadi tanaman yang bercahaya saat matahari bersinar di bagian belakang tanaman tersebut menembus daun dan rantingnya.

Air yang tenang dapat menjadi cermin terhadap objek-objek yang berada di sekitarnya, dan kejernihan dari refleksi objek tersebut akan meningkat jika air berada di dalam bayangan. Air yang bergerak seperti air mancur dan air terjun terlihat dalam kondisi terbaik ketika cahaya datang dari belakang. Ketika cahaya matahari merefleksikan dan membiaskan butiran-butiran air akan menciptakan cahaya yang berkilauan.



Gambar 2. 16 Eucalyptus Light and Shadow, Montreal

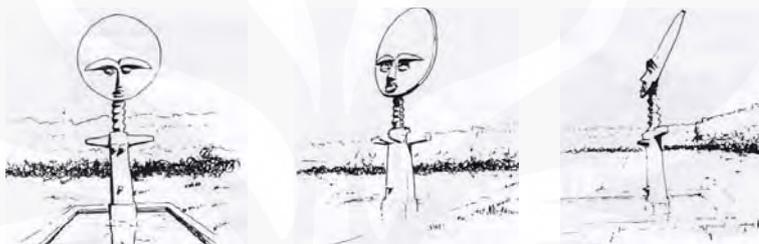
Sumber: <http://www.photosjardinsdemetis.com/recherche.php?Anne2005>, 26 Mei 2009

b. Proporsi dan Sudut Pandang (*Viewpoint*)

Perancang dapat memanfaatkan proporsi sebagai elemen desain. Dengan memilih dan menata fitur berdasarkan ukuran dan jarak dapat meningkatkan kesan pada fitur tersebut. Proporsi tentang mempertimbangkan relasi antara sebuah objek dengan lingkungan sekitarnya.

Pengamat cenderung sering untuk menghubungkan ukuran dan kepentingannya. Contohnya, sebuah jalan masuk yang sangat besar menandakan apakah ia adalah jalan masuk yang utama. Jalan utama dan jalan setapak (*path*) yang berukuran lebih besar dari yang lainnya, sering

diasosiasikan dengan tingkat kepentingan jalan tersebut. Pada sebuah taman yang memiliki banyak jalan setapak, perbedaan lebar jalan dan material yang digunakan dapat menjadi hal yang efektif untuk membedakan jalan setapak yang utama menuju ke tempat-tempat utama. Sebagai elemen desain, hal tersebut dapat menjadi indikator dari *sequence*.



Gambar 2. 17 Sudut Pandang

Sumber: Landscape Handbook for the Tropics, halm. 176

### 2.3.3 Sensasi

Setelah membangun karakter dari komposisi, perancang dapat beralih ke elemen desain selanjutnya yang dapat meningkatkan karakter yang diusung lansekap tersebut, atau menambahkan unsur kesenangan. Unsur tersebut dapat berupa warna, tekstur, aroma, suara, dan unsur kejutan.

#### a. Warna

Ketika kita melihat segala sesuatu dalam warna, pengertian kita tentang warna akan menjadi elemen yang penting secara visual. Pada lansekap dapat diamati bahwa warna akan cenderung menjadi pudar berdasarkan jaraknya. Efek ini akan meningkat pada hari yang berkabut atau berdebu dan akan menurun setelah hari hujan di mana udara dalam kondisi sangat bersih. Oleh karena itu warna dapat digunakan untuk memberi aksen pada jarak. Warna terang akan memberi kesan jarak yang lebih dekat jika dibandingkan dengan warna gelap. Warna-warna kuat dengan latar belakang netral akan menarik perhatian mata. Cara ini dapat digunakan untuk mengantar perhatian mata menuju titik fokus atau dalam *sequence*. Warna juga dapat digunakan untuk merubah kesan familiar menjadi asing dan sebaliknya.



Gambar 2. 18 Warna sebagai Elemen Desain di Grand Pergola, Perancis

Sumber: [http://www.claudecormier.com/photos/projets/7/38\\_04\\_img\\_1.jpg](http://www.claudecormier.com/photos/projets/7/38_04_img_1.jpg), 26 Mei 2009

b. Tekstur

Tektur merupakan bantuan yang berguna dalam meningkatkan nilai sebuah bentuk dan dapat menjadi elemen pengganti bagi tunanetra. Tekstur yang kontras dapat digunakan untuk meningkatkan penampilan dari elemen desain. Sebuah jalan memiliki permukaan yang halus (dapat berupa material aspal atau batu alam), maka bagian pinggir dari jalan setapak yang halus ini dapat berupa permukaan yang lebih kasar. Dalam merancang sebuah taman yang menggunakan indra peraba, maka perlu dihindari penggunaan permukaan dengan tekstur tajam dan tanaman bergetah.

Elemen air dapat menjadi tambahan yang baik bagi taman 'sentuhan' tersebut. Air memberikan pengalaman yang berbeda saat disentuh, selain menimbulkan suara yang menyenangkan, baik air mancur maupun air terjun.

c. Aroma

Aroma dapat memberikan kesenangan terhadap yang melihat maupun yang tidak melihat. Banyak tanaman yang memberikan aroma yang menyenangkan, namun juga ada yang tidak. Aroma ini dapat muncul secara alami dari tanaman bunga dan buah-buahan.

d. Suara

Suara yang tidak diinginkan pada sebuah lansekap akan sulit untuk diatasi. Oleh karena itu sebelum menambahkan elemen suara, harus dipastikan apakah terdapat latar belakang suara. Contoh sumber suara yang sulit untuk diatasi

adalah suara dari pesawat terbang. Penghalang suara yang paling efektif adalah elemen dengan massa yang solid atau vegetasi yang tebal.

Sumber suara dapat berasal dari hewan, tiupan angin dan air. Air merupakan sumber suara yang paling mudah untuk diatur. Sumber suara juga dapat berasal dari kegiatan pengguna lansekap.

e. Kejutan

Tanpa sebuah unsur yang baru, unsur-unsur yang familiar akan terasa membosankan. Unsur kejutan merupakan unsur yang mempertahankan minat pengamat. Sebuah jalan setapak dapat melalui sebuah hutan dan kemudian berhenti pada titik yang memiliki pemandangan indah. Jadi unsur kejutan dapat dirancang yang berfungsi untuk mempertahankan minat dan perhatian.

#### 2.3.4 Pelengkap Lansekap

a. Sirkulasi

Sirkulasi dapat berupa jalan setapak, jalur sepeda, atau jalan. Pada beberapa area, rute dapat memiliki kegunaan lebih dari satu, yang paling umum adalah rute sepeda dan kendaraan bermotor menjadi satu. Area pejalan kaki dalam perancangannya juga mempertimbangkan agar dapat dilalui oleh kendaraan tertentu, seperti pemadam kebakaran, ambulans dan traktor. Ketika sebuah rute dirancang khusus untuk area pejalan kaki, pemberian detail pada elemen tersebut harus diperhatikan agar tidak dapat digunakan oleh kendaraan. Pejalan kaki akan lebih menikmati lingkungan ketika tidak terganggu dengan suara kendaraan dan polusi asap yang dikeluarkan.



Gambar 2. 19 Sirkulasi Pejalan Kaki

Sumber: Dokumen Pribadi

b. Penghalang (*Barriers*)

Banyak pola dalam landscape membutuhkan pemisahan dari satu ruang dengan ruang yang lain, yang bertujuan memberi rasa aman, privasi, naungan, kenyamanan, atau hanya untuk sekedar penampilan. Pemisahan ini dapat secara fisik, visual atau bentuk lainnya. Penghalang dapat dirancang untuk memberikan pemisahan. Danau merupakan contoh pemisahan fisik. Pemisahan secara visual dapat berupa dinding/ pagar.



Gambar 2. 20 Dinding yang Ditanami sebagai Penghalang

Sumber: <http://greenlineblog.com/wp-content/uploads/aquaquest-image-03>, 20 April 2009

c. Air

Air dapat menjadi sebuah elemen yang menarik pada lansekap. Beberapa lansekap menggunakan air sebagai elemen utamanya, seperti waduk, danau dan kanal. Elemen air yang dirancang dengan kurang baik dapat menyebabkan bahaya dan tidak sedap dipandang. Namun ketika dirancang dengan baik, elemen air akan menjadi elemen yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan secara visual juga dari sudut pandang ekologi dan bahkan dari sudut pandang ekonomi.



Gambar 2. 21 Air Mancur

Sumber: [http://www.wirednewyork.com/city\\_hall\\_fountain\\_28june03.jpg](http://www.wirednewyork.com/city_hall_fountain_28june03.jpg), 20 April 2009

d. *Park Fixtures* (Perabot Taman)

Penempatan perabot taman dalam *park* sebaiknya pada lokasi-lokasi strategis, seperti plaza, jalur-jalur pedestrian di titik tertentu, pada area teduh, dan sebagainya. Perabot taman dapat meliputi tempat duduk dan meja, pencahayaan buatan, tanda, pot tanaman, *bollards*, area bermain anak, *shelter*, dan karya seni (*art works*) seperti patung (*sculpture*).

e. Tanaman

Kegunaan pepohonan dapat dibagi atas fungsi fisik dan fungsi estetis. Fungsi fisik pohon sebagai pembatas, pelindung, penghalang, dan pengarah sirkulasi. Fungsi estetis dimaksudkan untuk menimbulkan emosi tertentu bagi pengunjung. Tanaman perdu memiliki fungsi fisik yang hampir sama dengan pohon, namun dalam skala yang lebih kecil. Rumput berfungsi sebagai penutup permukaan tanah. Penggunaan jenis rumput dalam *park* biasanya yang tahan injakan, terutama pada area yang kegiatannya aktif.

Unsur-unsur lansekap yang telah dijelaskan di atas menjadi elemen-elemen pembentuk lansekap. Unsur-unsur ini dapat berupa unsur-unsur eksisting, yaitu yang memang pada awalnya sudah disediakan oleh alam, atau unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang ditambahkan ke dalam lansekap, sebagai sebuah rancangan manusia. Kehadiran unsur-unsur lansekap berfungsi sebagai penunjang kenyamanan pengguna lansekap dan sebagai nilai estetika.

Dalam perancangan lansekap, unsur-unsur lansekap berperan sebagai pedoman dasar perancangan. Unsur-unsur tersebut saling mendukung satu sama lainnya. Masing-masing unsur memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga ketika unsur-unsur tersebut menjadi sebuah kesatuan di dalam lansekap, maka akan membentuk karakter lansekap yang berbeda.

## **2.4 Garden dan Park**

Pada skripsi ini saya akan membatasi pembahasan lansekap dalam lingkup yang lebih sempit, yaitu *garden* dan *park*.

### 2.4.1 *Garden*

Salah satu bentuk lansekap yang paling banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial adalah *garden*. Kata *garden* dalam kamus Oxford memiliki definisi sebagian dari tanah yang berada di sekitar rumah, di mana pada tempat itu dapat digunakan untuk menanam bunga, buah dan tanaman lainnya. Biasanya area *garden* juga ditumbuhi oleh rumput. Selain itu juga terdapat definisi yang lain tentang *garden* pada kamus Oxford, yaitu sebuah area taman publik.

Ditinjau dari etimologi, *garden* dalam bahasa Ibrani terdiri dari dua kata, yaitu *Gan* dan *Oden* atau *Eden*. Kata *Gan* memiliki arti pertahanan atau pagar, sedangkan kata *Eden* memiliki makna bersukaria atau bersenang-senang. Dari kedua kata ini secara sederhana *garden* dapat diartikan sebagai tempat yang terbatas (yang dipagar) yang memiliki manfaat sebagai tempat untuk bersenang-senang.



Gambar 2. 22 *Garden* Berupa Halaman

Sumber: <http://www.rossandjacks.com/> Yard, 13 April 2009

Istilah *garden* memiliki dua nilai simbolis (Hakim, 2003, halm. 33). Nilai yang pertama, yaitu melambangkan hubungan manusia dengan alam yang sudah terjalin sejak jaman dahulu sebagai refleksi untuk mendapatkan gambaran dunia yang diinginkan. Nilai yang kedua, yaitu sebagai karya seni. Nilai inilah yang selanjutnya menjadi dasar bagi perancangan lansekap saat ini.

Dari nilai simbolis yang pertama dapat dikatakan bahwa sebuah *garden* memiliki makna bagi manusia, dalam konteks waktu, tempat dan kebudayaan (sejarah). Dengan membuat, menggunakan, dan memimpikan *garden*, manusia dapat menciptakan sebuah *setting* dari alam yang ideal menurutnya. Oleh karena itu, *garden* dapat dikatakan menghubungkan manusia dengan masa lalu. Melalui *garden* kita dapat melihat sebuah ‘rekaman’ tentang keadaan di masa lalu.

**Universitas Indonesia**

### 2.4.1.1 Klasifikasi Garden

Selama ini *garden* dianggap sebagai sebuah ide, sebuah tempat dan sebuah aksi (Francis, 1995). Ketiga hal tersebut biasanya digunakan sebagai dasar klasifikasi *garden*. Ketiga klasifikasi *garden* tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda-beda terhadap *garden*. Namun untuk dapat memiliki pengertian yang menyeluruh, ada baiknya jika sebuah *garden* dibahas dari semua sudut pandang tersebut, yaitu *garden* sebagai sebuah ekologi yang menghubungkan manusia dengan alamnya dalam konteks pemikiran, ruang, dan simbol.

#### a. *Garden* sebagai Ide

*Garden* sebagai sebuah ide merupakan sebuah pemikiran tentang keseimbangan antara kekuatan manusia dan kekuatan alam. *Garden* menjadi kekuatan alam yang telah dikontrol dan dikuasai oleh manusia. Salah satu aspek yang ditekankan dalam *garden* adalah rasa aman. *Garden* sebagai sebuah ide dapat ditinjau dari segi agama yaitu sebagai media kepercayaan terhadap kekuatan yang lebih besar, yang dipercayai dapat memberikan kebahagiaan bagi manusia. Di bidang politik, *garden* dapat digunakan untuk menunjukkan kekuasaan seseorang. Pada sebuah *garden* kita juga dapat mempelajari bentuk-bentuk geometri atau bahkan menemukan inovasi-inovasi dari bentuk geometri tersebut.



Gambar 2. 23 *Garden* sebagai Ide

Sumber: [http://www.rbge.org/Benmore Garden](http://www.rbge.org/Benmore_Garden), 13 April 2009

#### b. *Garden* sebagai Tempat (*Place*)

*Garden* sebagai sebuah tempat secara fisik hadir dalam kehidupan sehari-hari. *Garden* tidak hanya sebatas ruang luar yang hadir di halaman depan atau belakang rumah kita, namun juga sebuah ruang terbuka yang menjadi bagian dari dunia (*cosmos*).

c. *Garden* sebagai Aksi (*Action*)

*Garden* sebagai sebuah aksi merupakan sebuah ruang yang dapat memberikan nilai-nilai tersendiri bagi manusia. Sebuah *garden* dirasakan ketika kita hadir dan melakukan kegiatan di dalamnya, sehingga kita dapat merasakan nilai-nilai yang berada di dalamnya. Pengelolaan *garden* juga memberikan contoh tentang kontrol manusia terhadap bagian kecil dari alam.



Gambar 2. 24 *Garden* sebagai Aksi

Sumber: <http://www.countryliving.com/GARDEN1>, 13 April 2009

Pada dasarnya dari sisi ide, tempat dan aksi, *garden* tidak berdiri sendiri-sendiri. Kehadiran *garden* menjadi lebih kaya karena terjadi kolaborasi dari ketiganya.

2.4.1.2 Tema *Garden*

*Garden* sering dianggap identik dengan nostalgia. Selain itu, *garden* dapat mengandung harapan tentang gambaran dunia yang lebih baik. Di dalam harapan inilah tercipta tema pada sebuah *garden*. Tema-tema itu antara lain *faith*, *power*, *ordering*, *cultural expression*, *personal expression*, dan *healing* (Francis, 1995).

a. Kepercayaan (*Faith*)

Sebuah *garden* awalnya dianggap sebagai media yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Namun di dunia modern, hubungan antara manusia dengan Tuhan sering dianggap sebagai hal yang tidak penting dulu karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia merasa lebih mampu. Oleh karena itu pada masa sekarang, muncul kembali pemikiran untuk menggunakan *garden* sebagai media untuk menyadarkan kembali atas kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang lebih besar (Tuhan).

b. Kekuasaan (*Power*)

Kekuasaan seseorang sering terungkap melalui *garden*, baik itu yang sifatnya individu maupun dalam konteks yang lebih luas terkait dengan kebudayaan dalam komunitas, baik yang sudah diraih maupun keinginan untuk mencapai kekuasaan itu.



Gambar 2. 25 White House *Garden*

Sumber: <http://www.sustainabilityninja.com/whitehousegarden.jpg>, 13 April 2009

c. Keteraturan (*Ordering*)

Manusia sepanjang hidupnya berusaha untuk mencari nilai-nilai kebenaran atau setidaknya meyakini bahwa dirinya dianggap benar. Mereka kemudian berusaha mencari bentuk maupun letak kebenaran. Dalam mengatur nilai-nilai, manusia memiliki klasifikasi yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut seringkali digunakan sebagai dasar dalam mengolah taman.



Gambar 2. 26 *Garden* dengan Elemen Simetris

Sumber: <http://image52.webshots.com/624Rs.jpg>, 13 April 2009

d. Ekspresi Kebudayaan (*Cultural Expression*)

*Garden* merupakan rekaman tentang keunikan sebuah kebudayaan. Melalui *garden* dapat dilihat nilai yang dianut komunitas tertentu. Misalnya perbedaan tingkat ekonomi, komunitas dengan tingkat ekonomi lebih tinggi akan

**Universitas Indonesia**

mengolah *garden* menjadi tempat dengan nilai estetika tinggi. Sedangkan komunitas dengan tingkat ekonomi lebih rendah akan mengolah *garden* menjadi tempat yang dapat menghasilkan sumber makanan bagi mereka.

e. Ekspresi Individu (*Personal Expression*)

Melalui *garden*, seseorang dapat menyalurkan kreatifitasnya, mengekspresikan nilai-nilai yang dianut, atau mengekspresikan perasannya. Seseorang juga dapat menjadikan *garden* sebagai tempat untuk bersitirahat dari rutinitas sehari-hari.



Gambar 2. 27 *Garden* sebagai Ekspresi

Sumber: <http://landscapeunivers.com/image/frontyard>, 13 April 2009

f. Kesembuhan (*Healing*)

Elemen-elemen yang terdapat pada sebuah *garden*, yaitu tanah, air, tanaman, matahari, dan angin, memiliki kemampuan untuk menyembuhkan manusia. Sebaliknya manusia juga diharapkan dapat mengembalikan energi restorasi kepada bumi. Energi restorasi diartikan sebagai hubungan timbal balik antara manusia dengan lansekap yang saling menyembuhkan. Hubungan ini dapat diwujudkan dalam beberapa kegiatan. Yang pertama adalah mengambil hasil dari alam sebagai hasil menanam (pengambilan kebutuhan akan pangan). Yang kedua adalah bekerja pada media tanah dan melihat hal-hal tumbuh dan berkembang secara fisik. Sedangkan yang ketiga adalah menghabiskan waktu sejenak untuk berhenti dari rutinitas sehari-hari.

Dari uraian tentang *garden*, dapat disimpulkan bahwa *garden* adalah salah satu bentuk lansekap tempat manusia berkegiatan. Kegiatan mengolah lansekap

tujuannya adalah mewujudkan ‘gambaran’ sebuah tempat yang ideal bagi manusia. *Garden* sebagai ruang luar memiliki potensi sebagai area yang dapat dikontrol oleh manusia.

Pada awalnya *garden* merupakan sebuah area yang sifatnya privat (hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu saja), namun *garden* di masa kini sifatnya lebih publik yang terbuka untuk semua orang. Sifat privat atau publik yang dimiliki oleh *garden*, menurut saya tetap tidak membedakan potensi yang dimiliki oleh *garden*, yaitu media untuk mengungkapkan ekspresi manusia.

Tema-tema pada *garden*, menunjukkan keinginan manusia untuk mengungkapkan ekspresinya. Apresiasi yang diberikan oleh manusia terhadap *garden*, dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai tertentu yang akhirnya membentuk karakter pada *garden*. Keberagaman tema pada *garden*, menunjukkan bahwa sebenarnya sebuah *garden* dapat dirancang bebas sesuai dengan keinginan perancang maupun pengguna.

#### 2.4.2 *Park*

Seperti yang dikatakan oleh Schäfer dalam buku yang berjudul *Parks*, sebuah kota tanpa *park* tidak dapat dianggap sebagai sebuah kota, setidaknya bukan kota yang modern (Callwey, 2002). *Park* merupakan salah satu komponen yang cukup penting di dalam sebuah kota.

Sebuah ruang terbuka, bagaimanapun bentuknya, memiliki potensi untuk dapat menjadi sebuah *park*. Karakter yang terkandung dalam *park* menyebabkan *park* dapat mengakomodasi kegiatan atau kepentingan kelompok-kelompok masyarakat yang beragam. Berbagai aspek terkandung di dalam *park* antara lain ekologi, estetika, sosiologi, bahkan kesehatan.

Menurut kamus Oxford, definisi *park* adalah sebuah area publik yang berada di sebuah kota, tempat orang-orang berjalan, bermain dan beristirahat (*relax*). Sedangkan definisi *park* dalam Wikipedia adalah sebuah area yang dilindungi, memiliki keadaan alami atau telah diolah, dan ditata sedemikian rupa untuk dinikmati oleh manusia (*Park*, 2009). Menurut Frederick Law Olmstead (1973), istilah *park* adalah sebidang tanah yang luas dan dipergunakan secara umum sebagai tempat untuk menikmati pemandangan bersuasana pedesaan. Dari

definisi-definisi tersebut, secara sederhana sebuah *park* dimaknai sebagai sebuah area publik yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan rekreasi.



Gambar 2. 28 Central Park, New York

Sumber: <http://en.wikipedia.org/wiki/Park>, 15 April 2009

Jika ditinjau dari sudut pandang sejarah, pada awalnya *park* merupakan ruang terbuka khusus dan digunakan sebagai area privat kelompok-kelompok tertentu. Namun perkembangan industri dan teknologi telah menyebabkan perubahan cara hidup masyarakat, salah satunya adalah munculnya perumahan yang dibangun hanya untuk memperoleh keuntungan maksimum, tanpa memperhatikan faktor kesehatan. Karena alasan kesehatan maka timbulah kebutuhan masyarakat akan area yang dapat digunakan berbagai kelompok masyarakat untuk aktivitas sosial.

*Park* memiliki aturan-aturan dan ritual-ritual tersendiri, baik yang tertulis, maupun yang terbentuk oleh kelompok masyarakat pengguna *park* tersebut. *Park* adalah area publik yang dimiliki semua orang, namun juga bukan milik siapapun (Callwey, 2002). Namun area-area tertentu dalam park dapat menjadi ‘milik’ seseorang setelah ia melakukan beberapa ritual dalam jangka waktu tertentu, misalnya dengan hanya sekedar duduk pada area tersebut.

*Park* tidak hanya bernilai ekonomis, namun juga ekologis, sosial dan kemanusiaan. Nilai keindahan dan kepuasan pengunjung tidak dapat diukur secara matematis, sehingga menjadi sulit untuk mengklasifikasi nilai sebuah *park*. Oleh karena itu, biasanya yang dipakai adalah ukuran luasan.

Hakim (2003) dalam bukunya *Arsitektur Lansekap* membuat klasifikasi *park* menjadi *neighbourhood park*, *community park* dan *city park*.

a. *Neighbourhood Park* (1-2 Ha)

Merupakan *park* yang paling kecil luasannya. *Park* ini umumnya terletak di daerah lingkungan perumahan dengan fasilitas rekreasi yang sangat terbatas,

**Universitas Indonesia**

yaitu bagi anak-anak setingkat sekolah dasar dan balita. Sedangkan fasilitas orang dewasa sifatnya hanya pelengkap. Peralatan permainan disesuaikan dengan aktifitas anak-anak usia di bawah 12 tahun.



Gambar 2. 29 Neighbourhood Park

Sumber: [www.strathfield.nsw.gov.au](http://www.strathfield.nsw.gov.au), 15 April 2009

b. *Community Park* (2-5 Ha)

Jenis ini merupakan akumulasi dari beberapa unit *neighbourhood park*, dan dirancang untuk menampung kegiatan rekreasi sebuah komunitas. Walaupun penekanannya pada kaum remaja dan orang tua, namun dapat juga terdapat fasilitas rekreasi bagi anak-anak, jika belum disediakan di *neighbourhood park*.

c. *City Park* (5-20 Ha)

*City park* atau sering disebut *urban park*, memiliki ukuran cukup luas sehingga tersedia berbagai jenis fasilitas rekreasi dengan fleksibilitas tinggi untuk semua tingkatan umur. Selain fasilitas rekreasi fisik, *city park* juga dilengkapi dengan elemen-elemen visual dalam bentuk pemandangan alam untuk mereduksi kesan perkotaan.



Gambar 2. 30 City Park

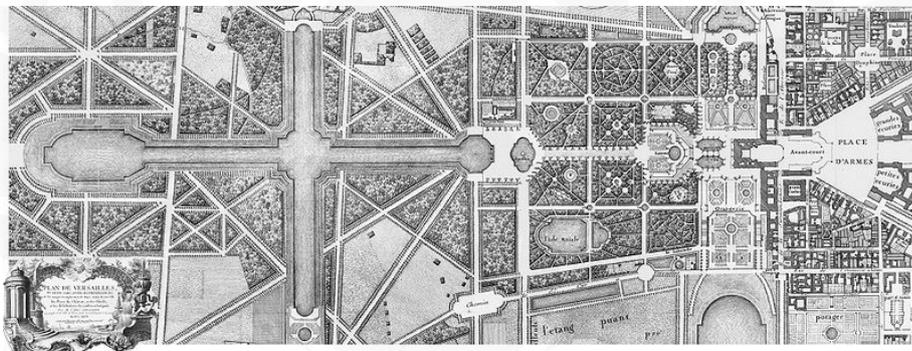
Sumber: [www.wien.gv.at](http://www.wien.gv.at), 15 April 2009

*Park* memiliki karakteristik yang hampir sama dengan *garden*. *Park* merupakan sebuah area lansekap yang semula berupa area privat, tetapi kemudian menjadi area publik. Pada awalnya *park* memiliki cakupan area yang lebih luas daripada *garden*, karena istilah *garden* muncul sebagai sebutan pekarangan rumah. Namun pada masa sekarang ini, *garden* mungkin saja memiliki area yang lebih luas daripada sebuah *park*. Sehingga menurut saya, pengertian bahwa *park* memiliki area yang lebih luas daripada *garden* menjadi kurang tepat.

Karakteristik *park* yang lain adalah fungsinya yang mengakomodasi kegiatan manusia. Kegiatan yang berada di dalam sebuah *park* sangat beragam, tidak hanya sebatas kegiatan-kegiatan yang mendukung tema yang ditawarkan oleh *park*. Tema-tema pada *park* menunjukkan bahwa *park* juga dapat menjadi sebuah media untuk mengungkapkan ekspresi manusia.

#### 2.4.3 *Garden* dan *Park* pada Masa Awal

*Garden* dan *park* pada awalnya merupakan ruang privat yang hanya dapat dinikmati oleh golongan-golongan tertentu saja. Contohnya adalah taman yang tren pada abad ke-17, yaitu *French Formal Garden*, merupakan taman-taman yang hanya dapat dinikmati oleh golongan bangsawan dan kerajaan Perancis. Taman tersebut merupakan bentuk taman yang memiliki prinsip simetris dan menunjukkan keteraturan terhadap alam (manusia yang menguasai alam). Salah contoh taman ini adalah Garden of Versailles yang dirancang oleh seorang arsitek bernama André Le Nôtre. Taman ini berukuran 15000 Ha, terletak di bagian Barat dari Istana Versailles.



Gambar 2. 31 Site Plan Garden of Versailles pada 1746

Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Gardens\\_of\\_Versailles](http://en.wikipedia.org/wiki/Gardens_of_Versailles), 8 Juli 2009

Taman ini dibangun pada tahun 1662 – 1700, merupakan taman terbesar di Eropa, dengan axis utama dari arah Timur – Barat, mengikuti arah pergerakan matahari. Taman yang besar ini terdiri dari taman-taman yang lebih kecil dengan unsur-unsur lansekap seperti air mancur dan sculpture yang menghadirkan skala manusia pada keseluruhan taman. Simbol utama taman ini adalah matahari yang diilustrasikan dengan patung Apollo pada air mancur utama pada taman.



Gambar 2. 32 Apollo Ornamental Lake, Garden of Versailles

Sumber: <http://en.chateauversailles.fr/versailles/MapMain.php>, 8 Juli 2009

Sebagai salah satu *French Formal Garden*, Garden of Versailles memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu memiliki denah geometris; memiliki sebuah teras yang dapat melihat taman secara keseluruhan; semua tanaman memiliki keteraturan baik dalam peletakannya maupun dalam panjang atau tinggi tajuk (menunjukkan kekuasaan manusia terhadap alam); tempat tinggal (*residence*) menjadi pusat dari taman, di sekitarnya tidak ditanami oleh pohon, namun oleh semak-semak pendek dan *parterre*; elemen air (kolam, kanal) berfungsi sebagai cermin, melipatgandakan ukuran rumah atau tanaman; taman dihiasi dengan *sculpture*, biasanya yang bertema mitologi, diletakkan pada persimpangan.

Pada awal abad ke-18, gaya taman yang populer adalah *English garden*, menggantikan *French Formal Garden* yang simetris. *English garden* merepresentasikan pandangan ideal tentang alam yang terinspirasi oleh lukisan lansekap oleh Claude Lorraine dan Nicolas Poussin. Taman ini biasanya terdiri dari danau, hamparan hijau yang luas (*lawn*), kuil-kuil klasik sebagai tempat rekreasi, runtunan bangunan bergaya gothic dan jembatan. Salah satu taman yang termasuk *English garden* adalah taman yang berada di Chatsworth House,

England. Taman ini dirancang oleh Lancelot 'Capability' Brown pada tahun 1761. Taman ini merupakan sebuah kompleks percampuran fitur-fitur formal dan informal dari enam abad. Taman ini meliputi area  $\pm 4 \text{ Km}^2$ .



Gambar 2. 33 Chatsworth House, England

Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Chatsworth\\_House/Chatsworths\\_garden](http://en.wikipedia.org/wiki/Chatsworth_House/Chatsworths_garden), 8 Juli 2009

Karakter *English garden* adalah skala yang lebih kecil yang terdiri dari banyak area fokus (kolam, kuil, jembatan, runtuh bangunan, paviliun, patung, *tea-house*), dengan hamparan area hijau yang luas dan latar belakang pepohonan, dengan tidak banyak elemen simetris.

Dari kedua contoh *garden*, menunjukkan bahwa unsur narasi lansekap menjadi hal yang utama dalam membentuk karakter lansekap. Narasi lansekap menjadi pengusung konsep taman-taman pada masa tersebut.

*Park* dan *garden* merupakan jenis lansekap yang digunakan sebagai apresiasi manusia yang berupa tema atau narasi. Menurut saya, narasi pada lansekap juga berperan sebagai elemen dari prinsip perancangan sebuah lansekap, yang akan memberikan nilai tambah pada sebuah lansekap.

Dari penjelasan teori mengenai rancangan lansekap, saya dapat menyimpulkan bahwa elemen utama dari rancangan lansekap, dalam hal ini unsur fisik yang terlihat dan unsur non fisik yang tidak terlihat namun dapat dirasakan, memegang peran yang penting. Narasi tidak hanya sebagai 'atribut', tetapi memberikan makna mendalam terhadap lansekap yang tidak dapat diberikan hanya oleh unsur-unsur lansekap. Melalui narasi akan diperoleh sebuah rancangan lansekap yang berkarakter.

### BAB 3

## GAYA HIDUP DAN LANSEKAP

Istilah gaya hidup (*lifestyle*) pertama kali dikemukakan pada tahun 1929 oleh Alfred Adler. Pengertian *lifestyle* dalam ilmu sosiologi adalah cara hidup seseorang (*Lifestyle*, 2009). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah *lifestyle* didefinisikan sebagai pola tingkah laku sehari-hari sekelompok manusia di dalam masyarakat. *Lifestyle* merupakan sebuah karakteristik perilaku yang terjadi pada manusia baik secara individu maupun berkelompok yang termasuk di dalamnya adalah hubungan interaksi sosial, pola konsumsi, hiburan yang diminati dan cara berpakaian. *Lifestyle* biasanya mencerminkan pandangan dan nilai yang dianut oleh seseorang.



Gambar 3. 1 Interaksi Sosial Masyarakat

Sumber: <http://web.gc.cuny.edu/che/psrg.jpg>, 30 April 2009

*Urban lifestyle* (gaya hidup urban) merupakan sebuah tingkah laku sehari-hari masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan (urban). Gaya hidup masyarakat urban biasanya mencerminkan sebuah gaya hidup yang menginginkan segalanya serba cepat dan praktis. Gaya hidup urban memiliki hubungan interaksi sosial yang dinamis dan fungsional, dan pola hidup konsumtif. Akibat dari gaya hidup tersebut adalah adanya kebutuhan akan hiburan yang cukup tinggi.

Kebutuhan hiburan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat urban untuk menyeimbangi gaya hidup mereka. Akibatnya, terdapat berbagai jenis kegiatan hiburan yang disediakan. Namun karakteristik yang sama dari berbagai jenis hiburan tersebut adalah upaya yang ingin dicapai untuk menikmati waktu senggang sebagai sarana untuk beristirahat.

### 3.1 *Leisure* (Waktu Luang)

Definisi *leisure* dalam kamus Oxford adalah waktu yang dihabiskan untuk melakukan hal yang disukai ketika tidak sedang bekerja atau belajar. *Leisure (free time)* adalah sebuah periode waktu yang dihabiskan di luar waktu bekerja dan aktifitas lainnya (*Leisure*, 2009). Kata *leisure* berasal dari bahasa latin *licere* yang berarti bebas.

Kata *leisure* diperkirakan muncul pada akhir abad 19, pada akhir masa Revolusi Industri. Pada masa itu pabrik-pabrik membutuhkan pekerjaannya untuk bekerja dalam tenggang waktu yang lama, biasanya sekitar 18 jam per hari, dengan hari libur hanya pada hari Minggu. Sarana transportasi yang semakin memadai memungkinkan para pekerja untuk melakukan perjalanan pada hari libur mereka. Industri hiburan modern mulai muncul pada negara-negara industri yang bertujuan untuk menghibur para pekerja pada hari libur mereka.

Terdapat dua jenis kegiatan *leisure* yang dibagi berdasarkan kegiatan yang dilakukan dan akibat yang ditimbulkan, yaitu aktif dan pasif (*Leisure*, 2009).

#### a. *Leisure* Aktif

Kegiatan *leisure* aktif adalah kegiatan yang menggunakan energi fisik dan mental. Dari kegiatan ini kemudian juga terbagi lagi menjadi kegiatan *low-impact* dan *high-impact*. Kegiatan *low-impact* menggunakan lebih sedikit energi, sedikit kontak dan kompetisi, misalnya kegiatan berjalan (*hiking*) dan yoga. Kegiatan *high-impact* menggunakan banyak energi dan kompetisi, contohnya adalah kegiatan sepak bola dan tinju. Terdapat beberapa kegiatan *leisure* aktif yang tidak menggunakan energi, namun menggunakan mental, seperti catur dan melukis.



Gambar 3. 2 Kegiatan *Leisure* Aktif

Sumber: <http://www.citybrooklyncenter.org>, 2 Mei 2009

#### b. *Leisure* Pasif

Kegiatan *leisure* pasif adalah kegiatan tanpa menggunakan jumlah energi yang signifikan, baik secara fisik maupun mental. Beberapa yang termasuk di dalam kegiatan *leisure* pasif adalah menonton di bioskop/ televisi atau berjudi pada mesin judi. Para ahli kurang menyarankan untuk melakukan kegiatan *leisure* pasif, karena kegiatan ini tidak menawarkan keuntungan seperti yang ditawarkan oleh kegiatan *leisure* aktif. Contohnya, ikut serta dalam drama komunitas (contoh kegiatan *leisure* aktif) dapat mengasah keterampilan seseorang dan menambah kepercayaan dirinya. Namun kegiatan *leisure* pasif merupakan cara yang baik untuk relaks.



Gambar 3. 3 Kegiatan *Leisure* Pasif

Sumber: <http://gallery.photo.net/6326105-lg.jpg>, 2 Mei 2009

Beberapa pengaruh yang merangsang pertumbuhan dari kota industri-komersial membawa pengaruh terhadap peningkatan kebutuhan terhadap waktu untuk melakukan kegiatan *leisure* (Quinn, 1955). Kegiatan *leisure* dilakukan oleh manusia sebagai upaya untuk menyeimbangkan kegiatan sehari-hari. Orang yang sehari-harinya bekerja di dalam ruangan menghabiskan kebanyakan waktu *leisure* mereka dengan melakukan kegiatan fisik, misalnya olahraga. Sedangkan di sisi lain, orang yang sehari-harinya bekerja dengan kegiatan fisik, lebih memilih untuk menghabiskan waktu *leisure* mereka dengan kegiatan yang sifatnya relaksasi.

### 3.2 Rekreasi

Kata rekreasi berasal dari bahasa latin, yaitu *recreare*, yang artinya membuat kembali. Definisi rekreasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyegaran kembali badan dan pikiran; sesuatu yang menggembirakan hati dan menyegarkan seperti hiburan, piknik. Dalam kamus Oxford, definisi rekreasi

adalah suatu keadaan dimana manusia melakukan hal-hal untuk kesenangan ketika mereka tidak bekerja. Rekreasi merupakan sebuah kegiatan menghabiskan waktu yang bertujuan untuk menimbulkan kesegaran pada tubuh maupun pikiran (*Recreation, 2009*).

Dari definisi-definisi tentang rekreasi, maka dapat dikatakan bahwa rekreasi merupakan kegiatan yang dapat menggembarakan hati dan dapat menyegarkan badan ataupun pikiran. Setelah penat bekerja, rekreasi dibutuhkan pada saat menghadapi yang menegangkan atau menimbulkan stress. Kegiatan rekreasi memegang peranan dalam mengembalikan keseimbangan atau mengimbangi kelelahan mental sebagai akibat dari menghadapi pekerjaan yang sangat monoton.



Gambar 3. 4 Aktifitas Rekreasi

Sumber: <http://www.pps.org/graphics/gpp/>, 2 Mei 2009

Rekreasi terbagi menjadi rekreasi aktif dan pasif (Quinn, 1955). Rekreasi aktif merupakan kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif, yaitu sebagai pemain. Contohnya sebagai pemain sepak bola, berdansa atau bahkan berakting. Rekreasi pasif merupakan kegiatan yang melibatkan penonton yang tidak bermain (partisipasi pasif), contohnya sebagai penonton pertandingan sepak bola, penonton teater, ataupun penonton program-program di televisi.

Dari penjelasan mengenai *leisure* (waktu luang) dan rekreasi mengindikasikan, bahwa manusia tetap membutuhkan *leisure* dan rekreasi sebagai penyeimbang gaya hidup mereka. Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda, sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi dan faktor-faktor lainnya. Hal ini mendorong terciptanya beraneka jenis *leisure* dan rekreasi. Menurut saya, penjelasan di atas mengindikasikan adanya kecenderungan manusia untuk melakukan kegiatan *leisure* dan rekreasi ini pada lansekap, karena pada lansekap,

**Universitas Indonesia**

kesempatan untuk melakukan kegiatan dan bergerak lebih besar. Selain karena kesempatan yang ditawarkan oleh lansekap, juga adanya kebutuhan manusia terhadap lansekap. Menurut saya, terdapat hubungan saling membutuhkan antara manusia dan lansekap.

Pada masa sekarang ini arsitektur lansekap telah mengambil sebuah posisi yang signifikan, yaitu menawarkan sebuah *sanctuary* (tempat peristirahatan) dari kehidupan urban yang terus meningkat (Spens, 2007). Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat pekerja kantoran yang sehari-hari bekerja di dalam ruangan terhadap ruang terbuka untuk melakukan kegiatan *leisure*. Kebutuhan terhadap lansekap pada saat ini juga perlu dimanfaatkan sebagai potensi untuk mendesain lansekap yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya.

### 3.3 Manusia sebagai Pengguna Lansekap

Sebuah lansekap dapat dikatakan sebagai ruang terbuka yang baik apabila memperhatikan dan sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Dalam buku *Urban Open Space*, Mark Francis (2003) mengatakan terdapat tiga buah aspek yang dianggap dapat menentukan baik tidaknya sebuah lansekap, antara lain kebutuhan, hak, dan makna (Carr et al., 1992). Secara singkat dapat dikatakan bahwa sebuah ruang terbuka yang sukses adalah yang merespon kebutuhan penggunanya, yang demokratis dalam usaha pencapaiannya, dan memiliki pemaknaan dan fungsi untuk komunitas yang lebih besar.

Salah satu tujuan untuk mengadakan lansekap yang dapat dikatakan sukses adalah menyediakan sarana sebagai pemenuhan kebutuhan manusia termasuk kebutuhan akan perasaan bahagia. Penyediaan sarana tersebut tentu saja harus memperhatikan kebutuhan pengguna. Kebutuhan pengguna antara lain adalah *comfort, relaxation, passive engagement, active engagement, discovery*, dan *fun* (Francis, 2003).

#### a. *Comfort* (Kenyamanan)

Agar lansekap dapat digunakan dengan baik, maka lansekap tersebut harus nyaman. Misalnya dengan menyediakan tempat duduk yang cukup, menyediakan makanan, minuman, tempat berteduh, atau tempat untuk beristirahat. Tanpa kenyamanan dapat menyebabkan kurang timbulnya

kebutuhan-kebutuhan lain. Contohnya, adanya atau tidak adanya perlindungan dari matahari menjadi faktor utama dalam penggunaan lansekap. Berbagai jenis betuk akses juga merupakan salah hal yang mentukan kenyamanan.



Gambar 3. 5 Paley Park, New York

Sumber: [www.pps.org](http://www.pps.org), 10 Mei 2009

*b. Relaxation*

Penelitian terhadap lansekap mengindikasikan bahwa orang-orang seringkali mencari ruang di luar ruangan untuk kegiatan relaksasi. Sebuah rasa kenyamanan psikologis adalah salah satu pengalaman yang dicari di ruang terbuka. Keuntungan ini dapat disediakan dengan menggunakan dari air dan vegetasi. Hal ini dapat menguntungkan kesehatan baik fisik maupun mental.

*c. Passive Engagement*

*Passive Engagement* (keterlibatan pasif) adalah salah satu cara yang banyak digunakan oleh orang untuk menikmati sebuah lansekap. Hal tersebut dapat menyebabkan rasa relaks, namun berbeda bahwa hal tersebut terlibat dengan kebutuhan terlibat aktif terhadap seting. Contohnya adalah menikmati ‘pemandangan’ orang-orang yang berlalu-lalang di dalam lansekap. Kegiatan pasif meliputi kegiatan duduk-duduk, membaca, memperhatikan orang-orang, melamun, tidur, atau hanya sekedar memperhatikan hal-hal yang berada di sekitar.

*d. Active Engagement*

*Active Engagement* (keterlibatan aktif) melibatkan aktifitas fisik terhadap ruang. Lansekap seperti memiliki tradisi dengan menyediakan berbagai jenis kegiatan olahraga dan aktifitas fisik lainnya. Bentuk lain dari keterlibatan aktif

**Universitas Indonesia**

ini adalah lingkungan yang meliputi kegiatan berjalan dan berkebun. Kebutuhan ini telah meningkatkan pemenuhan kebutuhan lansekap sebagai ruang terbuka yang baru dan populer, salah satunya adalah *community garden*.



Gambar 3. 6 Bryant Park, New York

Sumber: <http://www.greenplanphil.com/>, 10 Mei 2009

e. *Discovery*

*Discovery* (penemuan) dapat memiliki berbagai jenis bentuk. Contohnya menikmati sculpture yang terdapat pada sebuah ruang publik, ataupun menyediakan kesempatan sebagai tempat yang menyediakan pendidikan berbasis penemuan (*discovery-based learning and education*).

f. *Fun*

*Fun* (kesenangan) merupakan sebuah kebutuhan pengguna yang paling sering dicari. Taman rekreasi (*theme/ amusement park*) biasanya menjadi salah satu solusi sebagai penyedia kebutuhan ini. Namun tentu saja keberhasilan taman-taman tersebut ditentukan oleh lima kebutuhan pengguna yang telah disebutkan sebelumnya.

Kebutuhan pengguna yang telah disebutkan di atas, semakin mempertegas adanya kebutuhan manusia terhadap lansekap. Pada saat ini kebutuhan tersebut seolah menjadi syarat agar sebuah lansekap diminati oleh manusia sebagai pengguna. Kebutuhan-kebutuhan ini dapat diaplikasikan ke dalam unsur-unsur lansekap yang dimiliki dan pada akhirnya akan membentuk karakter dari lansekap tersebut.

## BAB 4

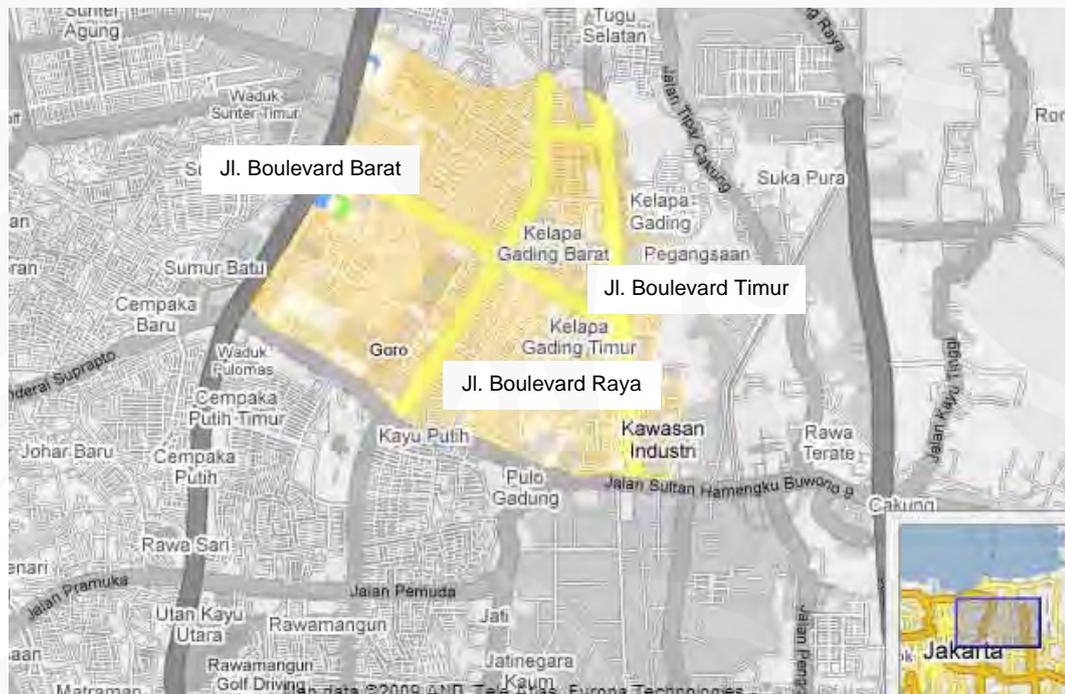
### STUDI KASUS DAN ANALISIS

#### 4.1 Kelapa Gading

Kelapa Gading merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Jakarta Utara.

Kecamatan dengan luas area  $\pm$  1600 Ha, memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Kecamatan Koja
- Timur : Kecamatan Cakung dan Cilincing
- Selatan : Kecamatan Pulo Gadung (daerah Pulomas)
- Barat : Kecamatan Tanjung Priok (daerah Sunter)



Gambar 4. 1 Lokasi Kelapa Gading

Sumber: <http://www.petajakarta.info> (telah diolah kembali), 2 Juni 2009

Daerah Kelapa Gading pada awalnya merupakan daerah rawa yang sering disebut-sebut sebagai “tempat jin buang anak”. Pada tahun 1975, kawasan ini mulai dikembangkan oleh Summarecon sebagai pengembang dengan membangun perumahan, pasar, sekolah, dan klinik; membangun Jalan Boulevard beserta rukan-rukannya, mal dan pusat perbelanjaan. Selama lebih dari 30 tahun, Kelapa

Gading telah berevolusi menjadi sebuah kawasan emas dengan nilai tanah dan properti yang sangat tinggi di Jakarta (Kartajaya, 2005). Kelapa Gading saat ini terdiri dari kurang lebih 16.500 unit rumah, 3.425 rukan, dan 5 pusat belanja. Kawasan yang tadinya tidak menarik ini telah ‘disulap’ menjadi sebuah kawasan yang identik dengan sebuah kota yang semarak penuh warna yang menghimpun perumahan elit, apartemen, pusat bisnis dan perdagangan, mal, dan *lifestyle center*.

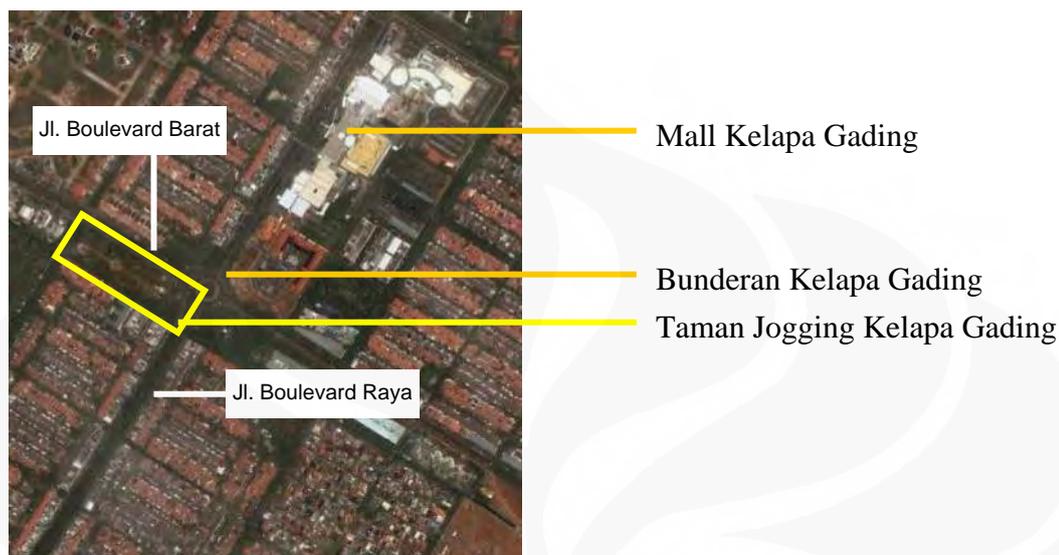
Saat ini dapat dikatakan bahwa Kelapa Gading merupakan sebuah kawasan pusat perumahan dan perdagangan yang mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu. Seperti yang dituliskan oleh Hermawan Kertajaya, “Kelapa Gading diarahkan dan berevolusi menjadi kawasan pemukiman asri dan pusat bisnis yang terintegrasi” (2005, halm. 47). Walaupun Kelapa Gading sudah dapat dikatakan berhasil menjadi pusat pemukiman dan pusat bisnis, namun pada kenyataannya pengembangan daerah Kelapa Gading kurang memperhatikan ruang terbuka hijau.

Kegiatan rekreasi yang dilakukan oleh masyarakat Kelapa Gading selama ini lebih banyak terjadi di dalam ruangan. Hal ini ditunjukkan dengan selalu ramainya pusat perbelanjaan di Kelapa Gading pada akhir pekan. Tempat untuk melakukan kegiatan rekreasi dapat dikatakan kurang bervariasi. Kelapa Gading sebenarnya memiliki pusat olahraga yang juga memiliki ruang terbuka, namun pusat olahraga ini hanya ditujukan bagi anggota klub olahraga tersebut, sehingga berkesan tidak terbuka untuk umum dan eksklusif.

#### 4.1.1 Taman Jogging Kelapa Gading

Taman Jogging Kelapa Gading terletak di Sentra Kelapa Gading, berada di samping jalan raya Boulevard. Taman dengan luas 1.6 Ha ini dibangun oleh PT Summarecon Agung Tbk dan dibuka sejak awal tahun 2008.

Tempat kegiatan rekreasi di Kelapa Gading akhir-akhir ini bertambah semarak dengan kehadiran Taman Jogging yang merupakan sebuah tipe tempat rekreasi yang sebelumnya belum pernah ada di Kelapa Gading. Taman Jogging menjadi ruang luar yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi oleh warga sekitar. Sambutan warga terlihat jelas positif dengan kehadiran Taman Jogging. Kesan eksklusif juga tidak dimiliki oleh Taman Jogging ini.



Gambar 4. 2 Lokasi Taman Jogging Kelapa Gading

Sumber: Google Earth (telah diolah kembali)

Kehadiran taman jogging ini oleh pengembang diharapkan dapat memotivasi masyarakat di daerah Kelapa Gading dan sekitarnya untuk membudayakan hidup sehat dengan rajin berolahraga dan mencintai lingkungan, selain mewujudkan masyarakat perkotaan yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungannya.

Jika ditinjau secara fungsional, taman ini berfungsi sebagai paru-paru kota dan sebagai area penyerapan. Untuk itu taman ini dilengkapi dengan 14 sumur resapan dan  $\pm$  500 titik biopori yang berfungsi untuk menampung air hujan ke dalam tanah. Hal ini menjadi salah satu upaya Taman Jogging yang peduli terhadap lingkungan.

#### 4.1.1.1 Taman Jogging sebagai Lansekap

Jika ditinjau dari luasan fisik Taman Jogging Kelapa Gading termasuk dalam *neighbourhood park*. Taman Jogging Kelapa Gading merupakan akumulasi dari taman-taman yang berada di kompleks perumahan (*district park*) di Kelapa Gading. Konsep dari taman ini adalah menghadirkan sebuah ruang terbuka yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kelapa Gading dari segala usia. Pada kenyataannya, kehadiran Taman Jogging ini tidak hanya dinikmati oleh warga

Kelapa Gading saja, tetapi juga daerah luar Kelapa Gading, bahkan dari Bekasi dan Cibubur.



Gambar 4. 3 Site Plan Taman Jogging

Sumber: Town Management Summarecon Kelapa Gading (telah diolah kembali)

Taman Jogging sebagai lansekap, memiliki unsur-unsur lansekap. Karakteristik unsur-unsur lansekap yang berada di ruang luar ini secara umum, yaitu:

- Komposisi

Taman Jogging merupakan sebuah ruang luar yang memiliki komposisi yang cukup berbeda pada area-areanya. Area-area yang berada pada Taman Jogging antara lain, plaza, pergola, jalur jogging, dan gazebo.

Berdasarkan jenis kegiatan, area pada taman jogging dapat terbagi dalam area untuk berkegiatan aktif dan area untuk berkegiatan pasif. Pada area untuk berkegiatan aktif yang termasuk di dalamnya adalah jalur jogging, jalur refleksi dan jalur pedestrian, yang memiliki komposisi area cenderung *sequence*, karena di sepanjang jalur-jalur tersebut pada bagian kanan dan kirinya berupa area hijau yang berfungsi sebagai pengarah jalur. Ketika melintasi area istirahat (tempat duduk), komposisinya lebih bersifat fokus.

Area fokus pada rangkaian jalur jogging, menjadi semacam hadiah setelah mengikuti jalur tersebut (beristirahat). Area lain pada Taman Jogging yang

memiliki komposisi fokus adalah area plaza. Walaupun memiliki komposisi fokus, pada plaza tetap dapat berkegiatan secara aktif dan pasif.

Pada area untuk berkegiatan yang sifatnya lebih pasif memiliki komposisi yang cenderung bersifat fokus. Hal yang menjadi titik fokus pada area ini adalah tempat duduk di area pergola, gazebo, dan bundaran dekat tempat bermain anak.



Gambar 4. 4 Komposisi *Sequence* pada Jalur Jogging

Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4. 5 Komposisi Fokus pada Area Duduk

Sumber: dokumen pribadi

- Bentuk

Dari pagi hingga sore hari, Taman Jogging Kelapa Gading mendapatkan pencahayaan matahari secara maksimal. Tanaman-tanaman peneduh sudah ada yang berfungsi, namun juga ada juga yang belum berukuran terlalu besar sehingga tidak dapat berperan sebagai peneduh. Hal ini menyebabkan Taman Jogging sepi pada siang hari karena ruang teduh tidak terlalu banyak.

Dari komposisi area-area yang berada di Taman Jogging, jalur jogging merupakan area yang paling luas dan diikuti oleh Plaza. Proporsi antar area yang berada di Taman Jogging menunjukkan tingkat kepentingan dari masing-masing area kepada Taman Jogging.

- Sensasi

Tabel 4. 1 Elemen Sensasi pada Taman Jogging

Elemen	Deskripsi
Warna	Penggunaan tanaman berwarna sehingga memberikan sensasi yang dinamis.

	<p>Penggunaan warna berbeda pada jalur-jalur Taman Jogging, Jalur pedestrian menggunakan warna abu-abu <i>conblock</i>, jalur jogging menggunakan warna merah <i>concrete pattern</i>, sedangkan pada jalur refleksi didominasi oleh warna hitam yang berasal dari batu-batu alam.</p>  <p>Gambar 4. 6 Pemanfaatan Warna Tanaman sebagai Aksent</p> <p>Sumber: dokumen pribadi</p>
Tekstur	<p>Jalur jogging dibuat dari <i>concrete pattern</i>.          Jalur pedestrian dan area parkir dibuat dari <i>conblock</i>, sedangkan jalur refleksi yang terbuat dari material batu-batu koral yang disusun.          Tekstur berfungsi agar permukaan jalur-jalur tersebut tidak menjadi terlalu licin saat dalam keadaan basah.</p>
Aroma	<p>Taman Jogging tidak memiliki tanaman yang mengeluarkan aroma tajam dan menyengat.</p>
Suara	<p>Sumber suara berasal dari air terjun dinding, namun termasuk sumber suara yang rendah, hanya dapat dinikmati ketika berada di dekatnya.          Sumber suara dari luar taman berasal dari Jl. Boulevard Raya dan Boulevard Barat.</p>

Sumber: Olahan Pribadi

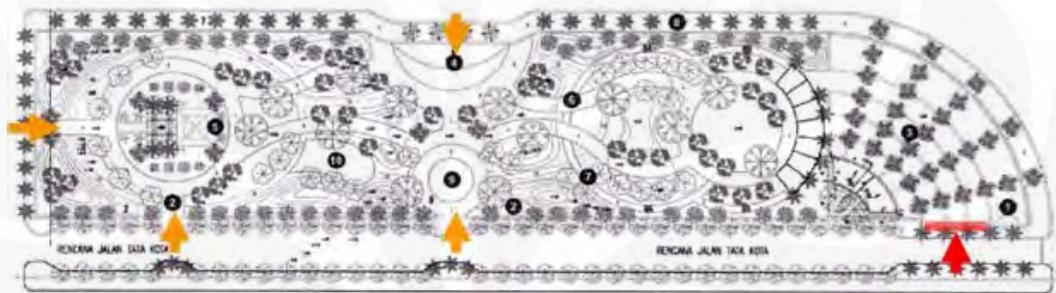
- Pelengkap Lansekap

#### *Sirkulasi*

Dari area parkir, terdapat lima akses masuk ke dalam area Taman Jogging. Hal ini memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi para pengunjung, karena bentuk area parkir yang memanjang tidak perlu selalu masuk dari akses yang

**Universitas Indonesia**

berada di plaza yang merupakan akses utama untuk masuk ke dalam area Taman Jogging. Namun pada hari-hari biasa, akses yang dapat digunakan hanya ada empat, kecuali yang berada di Jl. Boulevard Barat tidak dibuka, hal ini sebagai salah satu bentuk upaya untuk menjaga keamanan di Taman Jogging.

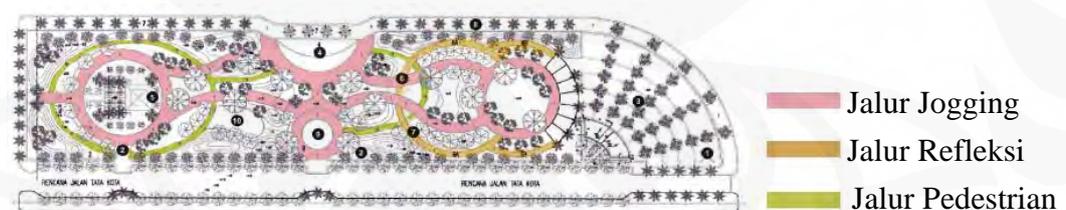


Gambar 4. 7 Akses Masuk Taman Jogging dari Area Parkir

Sumber: Town Management Summarecon Kelapa Gading (telah diolah kembali)

Seluruh area yang berada pada Taman Jogging lebih tinggi 20 cm dari area parkir. Hal ini sebagai upaya sebagai pembatas wilayah kendaraan dan wilayah untuk kegiatan penggunaannya.

Pada area Taman Jogging terdapat beberapa jalur, yaitu jalur jogging, jalur pedestrian dan jalur untuk refleksi.



Gambar 4. 8 Jalur yang Berada di dalam Taman Jogging

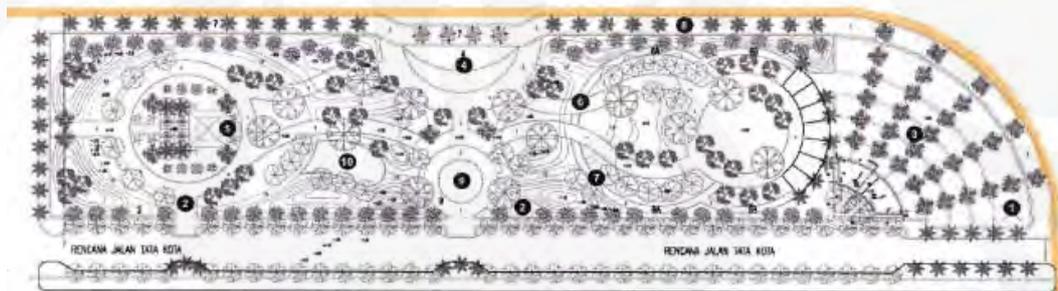
Sumber: Town Management Summarecon Kelapa Gading (telah diolah kembali)

### *Penghalang*

Area Taman Jogging dibatasi oleh pagar yang mengelilingi bagian utara dan timur dari taman ini. Pagar ini berupa pagar besi berwarna hitam, setinggi

kurang lebih 2 meter. Pagar ini memiliki bentuk persegi yang tersusun dari besi-besi yang lebih kecil, sehingga penghalang ini memiliki kesan transparan. Fungsi penghalang ini secara fungsional adalah untuk menjaga keamanan di dalam Taman Jogging, baik keamanan bagi pengunjung maupun keamanan untuk fasilitas taman. Fungsi lain adalah untuk mencegah pedagang kaki lima masuk ke area ini, sehingga kebersihan tetap dapat dijaga. Dengan adanya penghalang berupa pagar tersebut, membuat Taman Jogging menjadi taman yang tetap terbuka untuk umum, namun tetap terkontrol, sehingga membuat pengunjung merasa nyaman dan aman.

Pagar sebagai penghalang ini hanya digunakan sebagai pembatas antara Taman Jogging dan area di luar Taman Jogging, sedangkan untuk pembatas di dalam Taman Jogging sendiri, berupa tanaman dan perbedaan ketinggian tanah. Penghalang ini tentu bertujuan agar area-area (zona) yang berada di Taman Jogging dapat digunakan sesuai fungsinya, dengan kata lain untuk menjaga ketertiban di dalam Taman Jogging sendiri.



Gambar 4. 9 Letak Pagar Penghalang pada Taman Jogging

Sumber: Town Management Summarecon Kelapa Gading (telah diolah kembali)



Gambar 4. 10 Pagar yang Mengelilingi  
Taman Jogging

Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4. 11 Beda Ketinggian dan  
Semak sebagai Penghalang

Sumber: dokumen pribadi

### Air

Taman Jogging menggunakan air terjun dinding (*water wall*) sebagai unsur air pada gazebo. Kehadiran air terjun pada taman jogging ini menjadi satu-satunya unsur air yang terletak pada taman ini. Akibat yang ditimbulkan dari unsur air ini dapat dinikmati melalui indra penglihatan dan pendengaran. Namun efek suara yang dihasilkan dari air terjun ini sebenarnya tidak terlalu terdengar. Diperlukan perhatian yang khusus dan jarak yang dekat jika ingin mendengar suara dari air terjun tersebut. Maka dapat dikatakan air terjun ini lebih dapat dinikmati secara visual saja.



Gambar 4. 12 *Waterwall* pada Gazebo Utama

Sumber: dokumen pribadi

### *Park Fixture* (Perabot Taman)

Tabel 4. 2 Elemen *Park Fixture* pada Taman Jogging

Elemen	Deskripsi	Gambar
Tempat Duduk	<p>Terletak di sekitar bundaran dekat pergola dan gazebo, dan di dekat area bermain anak.</p> <p>Pada bagian belakang tempat duduk terdapat kanopi yang ditumbuhi tanaman merambat sebagai penghalang sinar matahari.</p> <p>Berfungsi sebagai penunjuang kenyamanan pengguna.</p>	<p>Gambar 4. 13 Tempat Duduk di Taman Jogging</p> <p>Sumber: dokumen pribadi</p>

<p>Pencahayaan Buatan</p>	<p>Penenrangan ini terbagi menjadi tiga, yaitu penerangan tanaman, jalur-jalur pada taman dan batas antara taman dengan area di bagian luar.</p>	 <p>Gambar 4. 14 Penerangan Buatan Sumber: dokumen pribadi</p>
<p>Tanda</p>	<p>Berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- tanda penunjuk letak toilet</li> <li>- papan pengumuman</li> <li>- waktu operasional</li> <li>- peraturan di dalam area taman jogging</li> <li>- nama tanaman yang berada pada masing-masing pohon</li> </ul>	 <p>Gambar 4. 15 Tanda yang Berada di Taman Jogging Sumber: dokumen pribadi</p>
<p>Pot Tanaman</p>	<p>Terletak pada area plaza. Bentuknya rata dengan tanah Digunakan untuk Kelapa Sawit dan <i>gorundcover</i> rumput</p>	 <p>Gambar 4. 16 Pot Tanaman Sumber: dokumen pribadi</p>
<p>Area Bermain Anak</p>	<p>Terdiri dari jungkat-jungkit, ayunan, arena panjat dan arena meluncur. Berfungsi sebagai pelengkap sesuai dengan konsep taman, yaitu memberikan ruang terbuka bagi publik untuk segala usia.</p>	 <p>Gambar 4. 17 Area Bermain Anak di Taman Jogging Sumber: dokumen pribadi</p>

	<i>Groundcover</i> berupa pasir sebagai upaya untuk menjaga keamanan anak-anak yang bermain ketika terjatuh.	
<i>Shelter</i>	Berupa gazebo dan pergola. Fungsi: - untuk melindungi pengguna taman dari panas dan hujan - sebagai tempat untuk berkumpul (komunitas tertentu) dan sebagai galeri	

Sumber: Olahan Pribadi

### *Tanaman*

Tanaman yang berada di Taman Jogging terdiri dari tiga kategori tanaman berdasarkan tingginya, yaitu penutup tanah (*gorundcover*), semak-semak, dan pohon (peneduh). Area hijau pada Taman Jogging memiliki fungsi sebagai area yang dapat dinikmati lebih secara visual, pada area ini pengguna tidak dapat melakukan kegiatan aktif yang bertujuan untuk menghemat biaya perawatan.

Pada setiap tanaman diberi papan nama, yang ditulis pada sebuah tanda yang ditanam di depan pohon. Hal ini bertujuan sebagai sarana pendidikan bagi pengguna Taman Jogging.

Pengaturan peletakan tanaman-tanaman ini bervariasi, sehingga tidak terkesan monoton. Tema dari pemilihan tanaman adalah yang merepresentasikan kesan tropis, juga sebagai representasi dari kawasan Kelapa Gading, yaitu tanaman palem. Pembagian variasi tanaman berdasarkan area yang berada di Taman Jogging. Seperti area plaza dan gazebo memiliki variasi dari tanaman palem, seperti kelapa sawit, kelapa gading, palem putri, palem merah, dan lain-lain. Sedangkan pada area jalur jogging dan jalur lainnya memiliki variasi tanaman peneduh, seperti pohon trembesi, pohon sukun, dan lain-lain. Hal ini tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan area tersebut. Area jalur jogging membutuhkan

lebih banyak pohon peneduh daripada area gazebo, karena kegiatan terjadi di luar ruang yang mendapatkan penyinaran matahari secara langsung. Berbeda dengan area gazebo dan pergola, kegiatan pada area ini terjadi di bawah ruang teduh, oleh karena itu tanaman peneduh fungsinya tidak sepenting pada area jalur jogging. Tanaman pada area ini hanya dapat berupa tanaman hias.



Gambar 4. 18 Variasi Tanaman

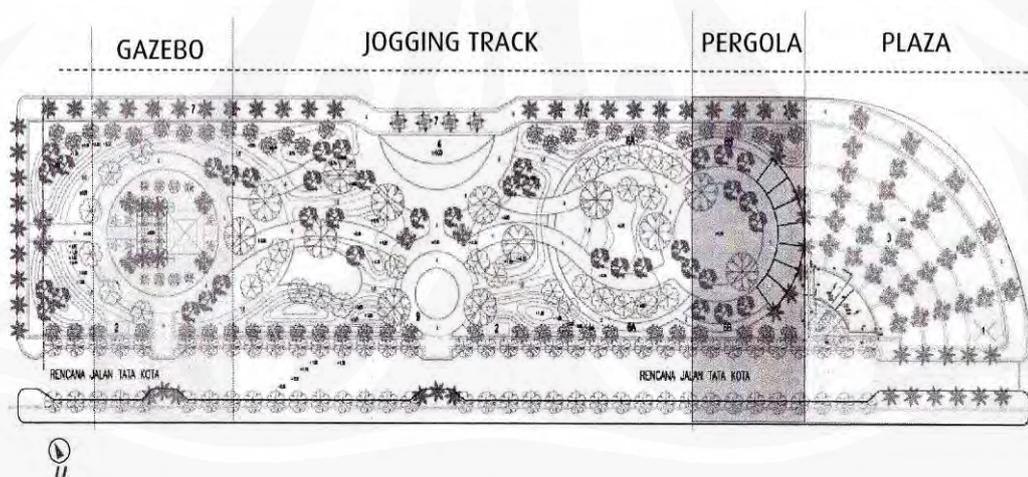
Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4. 19 Penamaan Tanaman

Sumber: dokumen pribadi

Taman Jogging memiliki empat zona, yaitu plaza dengan tribune, pergola, jalur jogging dan jalur refleksi, dan gazebo.



Gambar 4. 20 Zona Taman Jogging

Sumber: Town Management Summarecon Kelapa Gading

- Plaza

Plaza merupakan area utama dari konsep perancangan Taman Jogging. Plaza menjadi area yang paling luar ketika masuk ke Taman Jogging dari Jl.

**Universitas Indonesia**

Boulevard Raya. Konsep dari plaza ini sebenarnya adalah ingin menguatkan area di sekitarnya di luar Taman Jogging, yaitu La Piazza. Hal tersebut yang menjadi alasan plaza ini berorientasi ke arah La Piazza.



Gambar 4. 21 Plaza dengan Area Tribune dan Area Datar

Sumber: dokumen pribadi

Dari keseluruhan *landscape* Taman Jogging, area plaza memiliki luasan kedua terbesar setelah jalur jogging. Hal ini ingin menunjukkan plaza juga sebagai area utama yang ditujukan untuk berkegiatan. Plaza ini diharapkan dapat menjadi ruang untuk berbagai kegiatan, seperti senam aerobik, acara deklamasi, membaca buku bersama, dan lain-lain.

Pada plaza terdapat area tribune yang terbuat dari beton dan area datar terbuat dari *concrete pattern* berwarna merah yang ditanami pohon kelapa sawit. Pada area datar, peletakan tanaman kelapa sawit diatur berdasarkan pola radial yang semakin membesar. Tanaman ini sebenarnya ditujukan sebagai tanaman peneduh agar plaza dapat digunakan sebagai ruang kegiatan pada siang hari, namun mengingat pertumbuhan tanaman ini baru 2 tahun, ruang teduh yang tercipta belum maksimal.

- Pergola

Pergola pada Taman Jogging berbentuk setengah lingkaran. Material *gorundcover* pergola merupakan *concrete pattern* berwarna abu-abu.

Pergola ini dapat digunakan sebagai *meeting point* atau tempat kegiatan lainnya. Pergola juga berfungsi sebagai *shelter* bagi para pengguna Taman Jogging untuk melindungi dari panas matahari atau hujan. Pada pergola terdapat lemari pendingin sebagai salah satu fasilitas Taman Jogging untuk para pengguna yang ingin membeli minuman.



Gambar 4. 22 Pergola sebagai *Shelter* di Taman Jogging

Sumber: dokumen pribadi

- Jalur Jogging dan Jalur Refleksi

Jalur jogging menjadi salah satu aset pada taman ini, pada jalur ini memberikan kesempatan pada pengguna untuk berkegiatan yang lebih aktif seperti berlari.

Jalur jogging terbuat dari material *concrete pattern*, dengan permainan perbedaan kontur, menyerupai bukit dan lembah. Hal ini menjadi kelebihan jalur jogging sehingga tidak terasa membosankan. Pola jalur jogging dibuat melengkung agar mendapat lintasan yang lebih panjang.

Jalur refleksi diminati oleh pengguna dari segala usia. Material jalur refleksi ini menggunakan batu-batu. Jalur refleksi yang ringan terdiri dari batu-batu berukuran besar, dan jalur refleksi yang berat terdiri dari batu-batu berukuran lebih kecil. Jalur refleksi memiliki kontur yang datar.



Gambar 4. 23 Perbedaan Material pada Jalur Jogging (kiri, berwarna merah) dan Jalur Refleksi (kanan, berwarna hitam)

Sumber: dokumen pribadi

Sisi kanan dan kiri pada jalur jogging dan jalur refleksi dibatasi oleh tanaman semak-semak yang berfungsi sebagai penghalang agar para pengguna tidak masuk ke dalam area hijau yang berada di sekitar jalur ini.

Konsep tanaman yang digunakan pada jalur jogging dan jalur refleksi adalah tanaman peneduh. Hal ini tentu saja bertujuan agar banyak ruang teduh yang tercipta pada siang hari pada jalur-jalur tersebut, supaya jalur-jalur ini tetap dapat nyaman digunakan pada siang hari.

- Gazebo

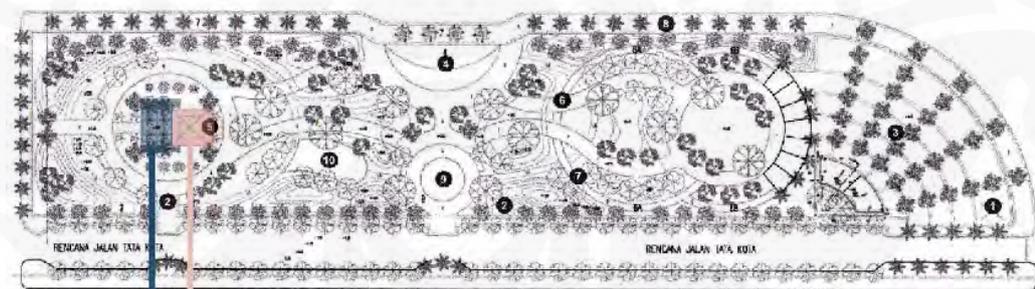
Area terakhir yang berada pada Taman Jogging adalah gazebo. Gazebo ini hampir sama fungsinya seperti pergola, yaitu sebagai *shelter* bagi para pengguna Taman Jogging dari cuaca, sebagai *meeting point*, atau sebagai sekedar tempat duduk-duduk saja.



Gambar 4. 24 Gazebo Taman Jogging

Sumber: dokumen pribadi

Gazebo ini memiliki plaza kecil di bagian belakangnya yang dapat digunakan untuk kegiatan lain. Plaza ini ditanami dengan tanaman palem seperti pada plaza utama, misalnya palem putri, palem kuning, palem bismarkia, dan palem sinensis.



Plaza Gazebo

Gambar 4. 25 Letak Gazebo dan Plaza (kecil) Taman Jogging

Sumber: Town Management Summarecon Kelapa Gading (telah diolah kembali)

**Universitas Indonesia**

Gazebo juga memiliki fasilitas lemari pendingin yang dapat digunakan oleh pengguna Taman Jogging untuk membeli minuman. Kehadiran gazebo dan plazanya pada Taman Jogging juga ditujukan untuk menunjang kenyamanan pengguna Taman Jogging.

Jika ditinjau dari site plan Taman Jogging, dapat dilihat letak gazebo dan pergola yang berseberangan dan terletak pada ujung-ujung jalur jogging. Hal ini menunjukkan gazebo dan pergola berfungsi sebagai *rest area* bagi pengguna jalur jogging.

#### 4.1.1.2 Apresiasi Pengguna (*User*) Taman Jogging Kelapa Gading

Kegiatan yang dilakukan oleh para pengguna Taman Jogging didominasi oleh kegiatan *leisure* yang sifatnya aktif, namun terdapat juga beberapa pengguna yang melakukan kegiatan *leisure* pasif.

Plaza biasanya dimanfaatkan oleh pengguna sebagai tempat duduk-duduk pada tribune dan batas tribune dengan plaza. Plaza juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk berolahraga seperti bulu tangkis dan bermain bola, memanfaatkan tanaman kelapa sawit yang berada pada plaza sebagai pembatasnya.



Gambar 4. 26 Tribune

Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4. 27 Plaza sbg 'Lapangan'

Sumber: dokumen pribadi

Pada hari Minggu, plaza dan tribune dimanfaatkan sebagai tempat aerobik. Sebuah panggung dipasang di depan tribune, menghadap ke arah plaza (ke arah La Piazza). Aerobik ini dimulai pada pukul 6 pagi dan selesai pada pukul 7. Setelah acara ini selesai kemudian panggung langsung dirapihkan kembali, sehingga area plaza dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lainnya.



Gambar 4. 28 Panggung Sementara di  
Depan Tribune

Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4. 29 Kegiatan Aerobik  
pada Plaza

Sumber: dokumen pribadi

Lain halnya ketika acara Gading Carnival dilakukan, parade di sepanjang Jl. Boulevard Raya ini juga melintasi jalan raya yang berada di depan Taman Jogging. Hal ini membuat plaza dan tribune Taman Jogging dipenuhi oleh orang-orang yang ingin melihat parade tersebut dengan memanfaatkan ketinggian tribune dengan berdiri di atasnya, atau bahkan memanjat pagar yang membatasi antara Jl. Boulevard Raya dan Taman Jogging.



Gambar 4. 30 Pemanfaatan Plaza pada Saat Gading Carnival

Sumber: dokumen pribadi

Jumlah pengunjung Taman Jogging pada akhir pekan dan hari libur lainnya dapat menjadi 4-5 kali lipat daripada hari-hari biasa (Senin – Jumat). Hal ini menyebabkan ruang untuk melakukan aktifitas agak terbatas, sehingga pada akhir pekan, terdapat juga orang-orang yang memanfaatkan jalur pedestrian yang melingkari area luar Taman Jogging, sebagai jalur jogging.



Gambar 4. 31 Jalur Jogging

Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4. 32 Jalur Refleksi

Sumber: dokumen pribadi

Seperti yang telah diketahui sebelumnya, bahwa jalur jogging, jalur refleksi dan jalur pedestrian ditujukan sebagai tempat untuk pengguna melakukan kegiatan berjalan atau berlari, namun pada akhir pekan jalur-jalur ini dapat juga sekaligus menampung kegiatan lain yang dilakukan oleh pengguna, seperti duduk di area jalur refleksi, bermain bulu tangkis di jalur pedestrian. Hal ini dari pengamatan saya sebenarnya cukup mengganggu kenyamanan pengguna Taman Jogging yang lain, karena seperti menutup akses suatu jalur, dan ‘mempersempit’ area aktivitas Taman Jogging yang memang sudah sempit pada akhir pekan. Namun karena pengguna Taman Jogging memang bertujuan untuk melakukan kegiatan rekreasi, maka akan dilakukan hal-hal supaya keinginan itu tercapai.



Gambar 4. 33 Penggunaan Jalur Refleksi sebagai Area Duduk-duduk

Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4. 34 Jalur Pedestrian Dimanfaatkan sebagai Tempat Bermain Bulu Tangkis

Sumber: dokumen pribadi

Pada akhir pekan atau hari libur, biasanya bangku-bangku ini akan selalu terisi penuh. Sehingga tidak jarang para pengguna Taman Jogging menggunakan tangga pada area drop off atau tribune pada area plaza, atau perbedaan ketinggian tanah pada area lain untuk duduk-duduk dan beristirahat setelah berolahraga.

Universitas Indonesia



Gambar 4. 35 Tempat Duduk Taman sebagai *Meeting Point*

Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4. 36 Tangga pada Area Drop-Off Digunakan sebagai Tempat Duduk

Sumber: dokumen pribadi

Pada area bermain anak kurang adanya ruang untuk menunggu. Sehingga yang terjadi adalah orang-orang yang menunggu anak-anak yang sedang bermain menggunakan area hijau sebagai tempat duduk. Hal ini akan berpotensi merusak *groundcover* yang ada pada area tersebut. Pada area bermain anak, terdapat perbedaan ketinggian level tanah yang landai pada area hijau yang berada di sekitarnya. Ketika fasilitas permainan penuh, maka anak-anak yang tidak mendapatkan giliran menjadikan perbedaan ketinggian level tanah ini sebagai area bermain seperti berlari-larian. Hal ini selain dapat berpotensi merusak *groundcover* juga dapat memberikan resiko anak akan terjatuh dan terluka.



Gambar 4. 37 Area Bermain Anak Tidak Memiliki Ruang Tunggu

Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4. 38 Perbedaan Ketinggian Tanah Dijadikan Area Bermain

Sumber: dokumen pribadi

Gazebo utama, sebenarnya ditujukan sebagai ruang untuk pameran dan sebagai area untuk beristirahat, salah satunya adalah untuk duduk-duduk. Gazebo ini juga sering digunakan oleh orang-orang untuk sholat ketika pengunjung sedang sepi. Plaza kecil yang terdapat di belakang gazebo ini juga dijadikan sebagai 'lapangan' olahraga oleh para pengguna.



Gambar 4. 39 Gazebo Utama sebagai Area Beristirahat

Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4. 40 Plaza pada Area Gazebo sebagai Lapangan

Sumber: dokumen pribadi

Sedangkan pada pergola yang berada pada plaza utama Taman Jogging, tempat ini sering dijadikan sebagai tempat berjualan dengan menggunakan meja dan kursi sementara. Biasanya yang berjualan di daerah ini adalah sebuah produk yang sedang mensponsori acara di Taman Jogging atau tempat lainnya di kawasan Summarecon Kelapa Gading.



Gambar 4. 41 Pergola sebagai Tempat Berjualan

Sumber: dokumen pribadi

Pada area parkir Taman Jogging pada hari kerja terdapat sebuah mobil toko (moko) yang berjualan. Sedangkan pada akhir pekan atau hari libur lainnya, moko yang berjualan di area parkir akan bertambah 3-4 buah dan memasang beberapa meja dan kursi pada area parkir. Moko ini berjualan makanan dan minuman. Terkadang jalur pedestrian yang berada di area parkir juga digunakan oleh para pengunjung sebagai tempat untuk makan dan minum yang dibeli dari moko.

Hal ini biasanya terjadi ketika meja dan kursi yang disediakan oleh moko sudah penuh ditempati. Kehadiran moko ini membawa dampak yang positif, yaitu menjadikan Taman Jogging memiliki semakin beragam kegiatan yang terjadi, selain untuk memenuhi kebutuhan pengguna Taman Jogging (pangan). Namun

**Universitas Indonesia**

kehadiran moko ini juga memiliki dampak yang, kurang baik, yaitu dengan adanya moko yang bertamabah di akhir pekan, maka kapasitas parkir di akhir pekan juga semakin berkurang, padahal jumlah pengunjung pada akhir pekan dan hari libur lainnya dapat bertambah beberapa kali lipat daripada hari-hari biasanya. Hal ini juga dapat menyebabkan kelancaran sirkulasi kendaraan agak terganggu dengan adanya meja kursi yang digunakan oleh moko dan orang yang berkerumun dan berlalu-lalang di sekitar moko.



Gambar 4. 42 Moko pada Area Parkir

Sumber: dokumen pribadi

#### 4.1.1.3 Narasi Taman Jogging

- *Settings*

Pada Taman Jogging Kelapa Gading, *settings* yang diberikan oleh pembuat tempat (*place maker*) adalah sebuah konsep ruang urban terbuka hijau yang berada di tengah kesibukan dan keramaian kawasan Kelapa Gading. Saat memasuki area taman jogging ini, kesan hijau dan ramah sangat dominan terasa. Hal ini seperti memasuki sebuah ‘dunia lain’ yang berada di luar daerah Kelapa Gading.

Konsep keseluruhan dari Taman Jogging ini adalah taman tropis. Menurut saya, cerita taman tropis ini dikemas dalam keberagaman, seperti keberagaman masyarakat yang berada di Kelapa Gading. Misalnya ketika masuk dari Jalan Raya Boulevard, pengunjung akan disambut oleh sebuah plaza di sebelah kanan dan area parkir ketika memandang lurus ke depan. Plaza dan pergola yang berada di belakang plaza memberi kesan sebagai gerbang yang menyambut pengunjung yang datang. Dari ‘pintu gerbang’ ini kemudian akan dibawa menuju jalur-jalur yang telah disediakan pada taman.



Gambar 4. 43 Taman Jogging sebagai *Settings*

Sumber: dokumen pribadi

Taman Jogging memiliki penghalang yang sifatnya transparan, sehingga pengguna masih dapat melihat ke area luar, namun ketika berada pada jalur-jalur yang berada di Taman Jogging perhatian akan selalu tertuju pada area taman. Hal ini menurut saya karena dalam area Taman Jogging memiliki pengalaman yang tidak ditemui sehari-hari, sehingga kita selalu menanti apa yang akan dihadapi selanjutnya.

Cerita tentang taman tropis yang berada di Taman Jogging, menurut saya merupakan cerita yang sederhana, bukan merupakan cerita yang memiliki makna mendalam seperti tentang nilai kebaikan dan kejahatan, sehingga Taman Jogging dapat dikatakan memiliki *simpler settings*. Cerita sederhana ini menurut saya juga dapat dengan mudah ditangkap oleh pengguna Taman Jogging, dengan melihat tanaman-tanaman yang dimiliki oleh Taman Jogging yang kebanyakan adalah tanaman palem sebagai representasi dari daerah tropis dan kawasan Kelapa Gading itu sendiri.

Cerita yang dimiliki oleh Taman Jogging selain sebagai taman tropis adalah nilai tentang kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini ditunjukkan melalui perancangan dari taman ini yang dapat dikatakan asri dan hijau, sehingga pengguna lebih menyadari kepedulian terhadap lingkungan, salah satu hal yang terdapat pada taman yang mengajak untuk peduli terhadap lingkungan adalah lubang-lubang biopori yang berada tersebar di seluruh area taman. Lubang-lubang ini akan memancing pengguna untuk lebih mengetahui aksi nyata untuk peduli terhadap lingkungan.

- *Collections*

Bentuk koleksi yang berada di Taman Jogging Kelapa Gading menurut saya adalah tanaman-tanaman yang beraneka ragam. Tanaman-tanaman tersebut ada yang bersifat sebagai peneduh jalur jogging, ada juga yang hanya dinikmati secara visual saja sebagai tanaman hias. Koleksi yang berada pada Taman Jogging bukan berupa koleksi karya seni yang mahal harganya, namun berupa koleksi yang sederhana. Oleh karena itu menurut saya, bentuk Taman Jogging sebagai *costlier collections* seperti yang dikatakan oleh Moore (1993) tentang ruang luar pada masa sekarang ini, kurang sesuai. Bentuk koleksi Taman Jogging bukan koleksi yang mahal dalam hal material, bukan sebuah bentuk koleksi yang ingin menunjukkan kekuasaan, kekayaan, atau bahkan kekuatan, namun ‘mahal’ dalam hal fungsi yang dimilikinya.

Oleh pengelola kehadiran tanaman-tanaman tidak hanya berada begitu saja di Taman Jogging, namun yang menjadikan kehadiran mereka menarik adalah adanya nama-nama tanaman yang dituliskan pada sebuah papan, dan diletakkan di dekatnya. Sehingga kehadiran tanaman-tanaman tersebut juga memiliki fungsi yang lain, yaitu sebagai sarana edukasi.



Gambar 4. 44 Variasi Tanaman dan Papan Nama Tanaman

Sumber: dokumen pribadi

- *Pilgrimages*

Cerita pilgrimages yang berada pada Taman Jogging adalah saat menggunakan jalur-jalur yang terdapat pada Taman Jogging. Jalur-jalur tersebut dapat dianalogikan seperti sedang melakukan perjalanan dengan *user* dari jalur-jalur tersebut sebagai peziarahnya. Contohnya jalur jogging yang memiliki *track* yang tidak berkontur rata, namun mengalami perbedaan ketinggian level pada area-area tertentu, sehingga seperti mendaki bukit dan

**Universitas Indonesia**

menuruni lembah. Tentunya masing-masing area tanjakan dan turunan tersebut akan memberikan sensasi yang tersendiri. Setelah lelah mengikuti jalur jogging ini, maka area persistirahatan dengan bundaran tanaman sebagai titik fokus yang berada pada ujung jalur jogging akan menjadi seperti *reward* dari ‘perjalanan’ yang telah dilakukan.

Selain itu, narasi *pilgrimages* yang berada pada Taman Jogging menurut saya dapat juga merujuk kepada suatu bentuk peziarahan fisik dengan hadiahnya (*reward*) berupa kesehatan.

Menurut saya, Taman Jogging kurang sesuai jika diapresiasi oleh penggunanya sebagai *swifter pilgrimages*. ‘Peziarahan’ yang serba cepat untuk segera mendapatkan hasilnya akan menjadi kurang sesuai dengan ‘pengorbanan’ yang telah dilakukan selama mengikuti jalur-jalur yang berada di Taman Jogging.



Gambar 4. 45 Jalur yang Berada di Taman Jogging sebagai ‘Perjalanan’

Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4. 46 Tempat Duduk dan Bunderan Tanaman sebagai ‘Reward’

Sumber: dokumen pribadi

- *Patterns*

*Patterns* pada Taman Jogging Kelapa Gading ini bukan berupa pola segiempat yang berada dalam segiempat lain, namun pattern pada Taman Jogging ini lebih kepada pola yang radial, yaitu berupa bentuk-bentuk *track* yang melengkung. Secara fungsional, bentuk lengkung ini bertujuan agar didapatkan jalur yang lebih panjang. Namun bentuk radial tersebut juga menjadikan Taman Jogging ini lebih dinamis, menghadirkan sesuatu yang lain dari pola yang ada pada biasanya.



Gambar 4. 47 Pattern Lengkung pada Jalur Taman Jogging

Sumber: dokumen pribadi

Ketika pola-pola yang berada pada Taman Jogging dipandang di dalam sebuah kawasan Kelapa Gading, Taman Jogging menjadi sebuah area yang terintegrasi dengan daerah kawasan Kelapa Gading. Karena area Taman Jogging ini memang memakai area yang sudah ada sebelumnya yang dirancang dalam keseluruhan kawasan Kelapa Gading.

Dari narasi-narasi Taman Jogging dapat diketahui bahwa terjadi perubahan apresiasi pada Taman Jogging sebagai sebuah ruang luar. Taman Jogging jika ditinjau dari apresiasi ini merupakan taman masa sekarang yang memiliki narasi modern *simpler settings* dan *bigger patterns*, tapi bukanlah *costlier collections* dan *swifter pilgrimages*. Narasi Taman Jogging merupakan kolaborasi antara narasi yang lama dan narasi yang lebih modern.

#### 4.1.1.4 Kesimpulan Taman Jogging Kelapa Gading

Taman Jogging dapat dikatakan sebagai sebuah taman ‘baru’ di kawasan Kelapa Gading maupun di Jakarta. Taman ini menjadi ruang luar yang cukup diminati oleh masyarakat. Dari analisis Taman Jogging, dapat dilihat kehadiran Taman Jogging sebagai lansekap disambut baik oleh masyarakat yang menggunakan Taman Jogging sebagai tempat untuk berkegiatan terutama pada waktu senggang mereka (*leisure*). Taman Jogging memiliki faktor kesenangan (*fun*) dengan menghadirkan unsur baru (*discovery*) yang belum ada pada taman lain, yaitu berupa jalur refleksi.

Unsur-unsur lansekap yang berada di Taman Jogging diapresiasi oleh masyarakat dengan berbagai kegiatan. Apresiasi tersebut ada yang sesuai dengan kegiatan yang diharapkan oleh perancang, namun ada yang memiliki nilai ‘tambah’, misalnya plaza yang dijadikan ‘lapangan’ atau jalur pedestrian yang

**Universitas Indonesia**

juga dijadikan ‘lapangan’. Hal tersebut menjadi karakteristik tersendiri bagi Taman Jogging.

Unsur-unsur lansekap di Taman Jogging memberikan karakter melalui penggunaan penghalang yang terbatas namun tetap ramah. Unsur ini memang membatasi Taman Jogging dengan area sekitarnya dan menjadi penyaring bagi siapa yang diperbolehkan untuk masuk ke taman ini. Taman ini memang terbuka untuk umum, namun tidak sepenuhnya terbuka untuk umum, terutama bagi pedagang kaki lima, atau pemulung. Hal inilah yang menyebabkan Taman Jogging ramai dikunjungi karena pengunjung merasa aman.

Unsur penghalang pada Taman Jogging menjadi unsur dominan bagi pembentukan karakter Taman Jogging. Narasi yang seharusnya menjadi karakter lansekap Taman Jogging tampak menjadi pelengkap dari rancangan lansekap taman. Narasi modern *simpler settings* dan *bigger patterns*, tidak menjadi karakter yang kuat pada taman ini, begitu juga dengan narasi *collections* dan *pilgrimages*. Pengolahan narasi memiliki kesan sebagai atribut pelengkap yang menunjang kenyamanan pengguna. Hal ini menunjukkan Taman Jogging sebagai taman masa kini menjadikan hal-hal praktis dan fungsional, seperti rasa aman sebagai prinsip dasar rancangan lansekap. Salah satu penyebabnya adalah Taman Jogging terletak di kawasan Kelapa Gading yang memiliki konteks masyarakat urban.

## 4.2 Menteng

Menteng adalah perumahan villa pertama di kota Jakarta, yang dikembangkan antara tahun 1910 dan 1918. Perancangannya adalah tim arsitek yang dipimpin oleh P. A. J. Moojen, seorang arsitek Belanda yang merupakan anggota tim pengembang yang dibentuk pemerintah kota Batavia (Jakarta) pada masa itu .

Memasuki abad ke-20, di Batavia terjadi berbagai perubahan. Dikukuhkannya Undang-Undang Desentralisasi tahun 1903 dan berbagai kewenangan lokal dalam pengaturan kota, mendorong terjadinya perubahan secara signifikan. Perkembangan kota menjadi sangat pesat, demikian juga pola lingkungan kota. Termasuk daerah Menteng yang disiapkan untuk menjadi daerah elit (sebagai ekspansi wilayah perumahan golongan berada). Maka, Menteng menjadi daerah pemukiman modern pertama di negeri ini. *Gemeente* (kotapraja) Batavia didirikan pada tahun 1905 dan langsung membentuk Dewan Kota dan Komisi Teknis, yang antara lain mengurus perluasan kota secara terencana. Salah satu anggotanya adalah P.A.J. Moojen, yang berperan penting pada awal Menteng Modern (Heuken, 2001).

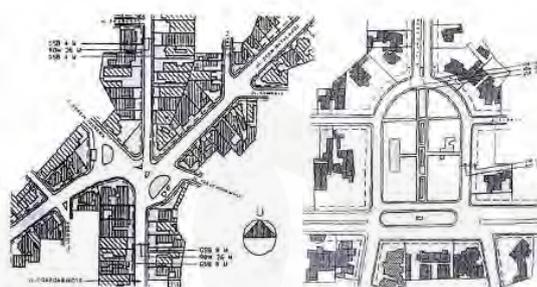


Gambar 4. 48 Rencana Pertama Pola Jalan Menteng Berpusat Lapangan Bundar

Sumber: Menteng Kota Taman Pertama di Indonesia, halm. 23

Rencana pembangunan kawasan Menteng ciptaan Moojen diresmikan pada tahun 1912. Rencana ini berpusat pada suatu lapangan bundar yang luas. Lapangan ini menurut rencana akan dikelilingi gedung-gedung umum yang besar. Suatu boulevard memotong lapangan bundar ini dan seluruh kawasan Menteng. Jalan lebar ini menghubungkan Menteng dengan Tanah Abang (barat) dan Meester Cornelis (timur). Rencana Moojen dengan pola radialnya menyebabkan banyak pertemuan jalan dengan sudut tajam.

**Universitas Indonesia**



Gambar 4. 49 Persimpangan Jalan Menurut Rencana Moojen dengan Sudut Tajam (kiri) dan Kubatz dengan Simetri dan Sudut Tumpul (kanan)

Sumber: Menteng Kota Taman Pertama di Indonesia, halm. 28

Sejak tahun 1918 Ir. F. J. Kubatz, yang bekerja pada Gemeente Batavia menyusun perluasan Batavia dan khususnya rencana Menteng II. Menteng yang sekarang menunjukkan pola yang diciptakan Kubatz atas dasar rencana Moojen (rencana Menteng I). Perbedaan paling penting di antara rencana I dan II adalah peniadaan lapangan bundar, yang diganti dengan Taman Suropati yang jauh lebih kecil. Namun persamaan rencana dari Moojen dan Kubatz adalah menjadikan Menteng sebagai kota taman tropis. Kota taman tropis ini diaplikasikan dengan membangun komposisi taman atau kebun rumah, taman lingkungan (Taman Kudus, Taman Panarukan, Taman Kodok, dan lain-lain), taman kota (Taman Suropati), situ (Taman Situ Lembang), dan lapangan olahraga (Stadion Menteng), yang dihubungkan dengan koridor pepohonan pada jalan raya dan jalur pedestrian (Jl. Imam Bonjol, Jl. Diponegoro, Jl. Teuku Umar, Jl. Kebon Sirih), serta bantaran kali yang saling menyambung (Joga, 2006).

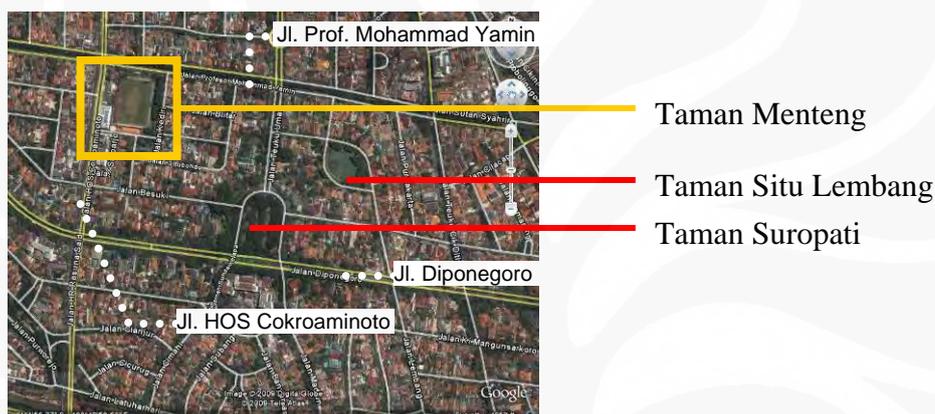
#### 4.2.1 Taman Menteng

Taman Menteng terletak di persimpangan Jl. HOS Cokroaminoto dan Jl. Prof. Mohammad Yamin, Jakarta Pusat. Taman ini memiliki luas  $\pm 3,7$  Ha. Rancangan Taman Menteng merupakan pemenang dari hasil sayembara yang diadakan oleh Dinas Peratamanan DKI Jakarta pada tahun 2004. Taman ini dibuka sejak akhir April 2007.

Lokasi Taman Menteng sebelumnya merupakan sebuah stadion sepak bola yang sudah ada sejak tahun 1921 yang dipakai oleh orang-orang Belanda sebagai tempat berolahraga. Namun sejak tahun 1960 sampai sebelum dijadikan Taman Menteng, stadion ini digunakan sebagai tempat latihan klub sepak bola Persija.

**Universitas Indonesia**

Pembangunan Taman Menteng sempat menimbulkan kontroversi dari masyarakat, karena nilai sejarah yang dimilikinya. Tujuan pembangunan Taman Menteng selain sebagai paru-paru kota, juga sebagai tempat olahraga rekreasi. Namun kontroversi dari masyarakat perlahan-lahan berubah, setelah mengetahui manfaat dari Taman Menteng.



Gambar 4. 50 Lokasi Taman Menteng

Sumber: Google Earth (telah diolah kembali)

Batas wilayah Taman Menteng, yaitu:

- Utara : Jl. Prof. Mohammad Yamin
- Timur : Jl. Kediri
- Selatan : Jl. Sidoarjo
- Barat : Jl. HOS Cokroaminoto

#### 4.2.1.1 Taman Menteng sebagai Lansekap

Secara fisik, luasan Taman Menteng termasuk di dalam *community park*. Menurut saya, Taman Menteng sebagai *community park* bukan merupakan akumulasi dari taman-taman yang berada di sekitarnya seperti Taman Suropati, Taman Situ Lembang, ataupun Taman Kodok. Kehadiran Taman Menteng menjadi sebuah ruang terbuka di kawasan Menteng yang semakin memperkuat kawasan tersebut sebagai Kota Taman. Taman Menteng menambah jenis ruang luar pada kawasan Menteng yang dapat digunakan oleh publik.



Gambar 4. 51 Site Plan Taman Menteng

Sumber: <http://maoye.multiply.com>(telah diolah kembali), 8 Juni 2009

Unsur-unsur lansekap yang terdapat pada Taman Menteng membentuk ciri-ciri fisik ruang luar tersebut. Unsur-unsur lansekap Taman Menteng antara lain:

- Komposisi

Taman Menteng terbagi ke dalam area-area, yaitu area plaza lapangan olahraga, plaza kenangan persija, dan bangunan kaca. Area tersebut dihubungkan oleh poros-poros dan *center* utama atau *mini center* sebagai orientasinya. Area-area pada Taman Menteng dan bagian *center* tersebut memiliki komposisi fokus pada objek tertentu, misalnya air mancur, pohon, karya seni, atau lapangan olahraga. Komposisi fokus cenderung digunakan untuk kegiatan duduk-duduk atau hanya sekedar lewat saja, namun pada area-area yang berada di Taman menteng kegiatan yang terjadi dapat lebih beragam dan kegiatan tersebut juga dapat menjadi fokus dari area yang bersangkutan.

Pada Taman Menteng terdapat poros yang menghubungkan area di dalam dan di luar Taman Menteng. Seperti poros yang dari arah Tenggara menuju Barat Laut, menjadi penghubung antara Taman Kodok dan Jl. HOS Cokroaminoto. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk mengangkat eksistensi dari Taman Kodok sehingga tidak semakin tenggelam dengan kehadiran Taman Menteng. Poros ini menjadi terlihat spesial, karena letaknya yang serong dari poros-poros yang lain dan memotong *center* utama.

Universitas Indonesia

Poros-poros pada Taman Menteng menurut saya memiliki komposisi *sequence*, karena pada poros-poros tersebut seolah-olah seperti mengantarkan dari *center* yang satu ke *center* yang lain, atau area lain pada Taman Menteng.



Gambar 4. 52 Komposisi Fokus

Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4. 53 Axis sebagai *Sequence*

Sumber: dokumen pribadi

- Bentuk

Taman Menteng mengalami pencahayaan matahari secara maksimal, terutama pada area plaza olahraga dan area plaza lain. Pohon-pohon di Taman Menteng terletak berkelompok, sehingga banyak area pada Taman Menteng yang tidak memiliki ruang teduh pada siang hari.

Komposisi area Taman menteng memiliki proporsi yang kurang lebih sama, kecuali plaza olahraga sebagai area utama dengan area yang paling luas. Dari poros-poros yang ada, poros yang paling besar adalah poros serong yang ‘mengangkat’ Taman Kodok.

- Sensasi

Tabel 4. 3 Elemen Sensasi pada Taman Menteng

Elemen	Deskripsi
Warna	Berasal dari tanaman dan objek-objek yang berada di taman ini (paving, kursi taman, pot tanaman, dan lain-lain). Pada poros serong menggunakan <i>paving</i> dengan warna yang berbeda dari warna-warna poros yang lain, sehingga menjadi aksen tersendiri.
Tekstur	Poros-poros menggunakan <i>conblock</i> , kecuali pada poros serong menggunakan material beton. Poros-poros tersebut tidak memiliki perbedaan kontur.

Universitas Indonesia

	<p>Penggunaan <i>groundcover</i> yang berbeda, seperti rumput, beton, pasir, dan keramik, berfungsi penunjuk perbedaan area, baik antar area maupun area dengan poros</p>  <p>Gambar 4. 54 Perbedaan Tekstur <i>Groundcover</i></p> <p>Sumber: dokumen pribadi</p>
Aroma	<p>Taman Menteng tidak memiliki tanaman yang dapat mengeluarkan aroma tajam dan menyengat.</p>
Suara	<p>Berasal dari air mancur yang terletak tersebar di Taman Menteng dan dari pengguna Taman Menteng, yaitu dari bel sepeda orang-orang yang berjulan di dalam taman, dan dari orang-orang yang sedang menggunakan lapangan olahraga atau penontonnya.</p>  <p>Gambar 4. 55 Air Mancur Taman Menteng</p> <p>Sumber: dokumen pribadi</p>

Sumber: Olahan Pribadi

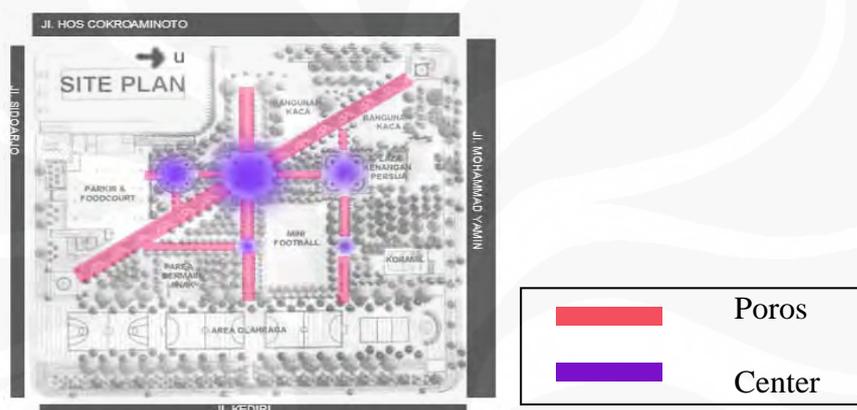
- Pelengkap Lansekap

#### *Sirkulasi*

Di dalam Taman Menteng terdapat beberapa poros dan *center* yang menghubungkan area-area di dalam Taman Menteng. Poros dan *center*

tersebut menjadi rute sirkulasi di dalam Taman Menteng. Poros dan *center* saling berhubungan satu sama lain.

Tiap-tiap area pada Taman Menteng dihubungkan dengan poros-poros tersebut, dan *center* sebagai persimpangannya (*intersection*) menjadi orientasi akan menuju ke area yang mana.



Gambar 4. 56 Poros dan Center Taman Menteng

Sumber: dokumen pribadi

### *Penghalang*

Penghalang yang berada di Taman Menteng memiliki beberapa jenis, yaitu *bollards*, pagar dan menggunakan tanaman.

Taman ini merupakan taman umum yang diperuntukkan bagi semua orang. Sehingga penghalang yang digunakan juga bukan berupa penghalang yang masif dan memiliki ketinggian, namun penghalang yang berkesan lebih ramah terhadap penggunaannya dan memang disesuaikan dengan fungsinya.

Pada Gambar 4.57 dapat dilihat penghalang yang berada di sisi Jl. Kediri berupa pagar. Pagar ini secara fungsional ditujukan supaya bola yang keluar dari area plaza olahraga tetap berada di areal taman, sehingga lebih memudahkan bagi yang mau mengambil bola tersebut dan juga untuk menunjang kenyamanan bagi pemilik rumah yang berada di sepanjang Jl. Kediri. Namun pagar ini juga berupa pagar yang sifatnya masih dapat transparan (masih dapat melihat area yang di luarnya).



Gambar 4. 57 Letak Penghalang pada Site Plan

Sumber: <http://maoye.multiply.com>(telah diolah kembali), 8 Juni 2009



Gambar 4. 58 Pagar sebagai Penghalang

Sumber: dokumen pribadi

Dengan jenis penghalang yang berada di Taman Menteng, sebenarnya dapat dikatakan Taman Menteng tidak memiliki *'filter'* pengguna taman tersebut. Semua orang dapat mengakses bebas taman ini, pedagang kaki lima, bahkan pemulung. Tidak adanya jam operasional pada taman ini juga membuat taman dapat digunakan kapan saja, oleh siapa saja. Hal ini menurut saya dapat menjadi hal yang menunjang kenyamanan pengguna taman dan sebaliknya. Sisi positifnya adalah hal tersebut membuat rasa nyaman karena pengguna taman dapat memanfaatkan taman dengan lebih 'bebas' tanpa ada aturan tertentu pada taman. Sedangkan kekurangannya adalah karena tidak ada 'aturan' tersebut, maka faktor keamanan menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan lebih lanjut pada taman ini. Adanya kantor Koramil pada area taman tidak menjamin keamanan pada Taman Menteng ini. Terutama orientasi

dari kantor ini sebenarnya ke arah Jl. Mohammad Yamin dan membelakangi area Taman Menteng.

Taman Menteng memiliki pos keamanan yang terletak di lantai dasar gedung parkir, namun satuan pengamanan tersebut tidak berada di titik-titik tertentu di dalam Taman Menteng, sehingga kurang memiliki faktor keamanan.

### Air

Taman Menteng memiliki empat buah air mancur sebagai unsur air. Salah satu air mancur terletak pada *center* utama dan ukurannya lebih besar dibandingkan air mancur yang lain.

Selain berfungsi sebagai visual, air mancur ini juga sebagai dapat dinikmati melalui pendengaran. Dengan melihat dan mendengar suara dari air mancur ini dapat membuat perasaan menjadi nyaman.



Gambar 4. 59 Letak Air Mancur pada Taman Menteng

Sumber: <http://maoye.multiply.com>(telah diolah kembali), 8 Juni 2009

### Park Fixture (Perabot Taman)

Tabel 4. 4 Elemen *Park Fixtures* pada Taman Menteng

Elemen	Deskripsi	Gambar
Tempat Duduk	Terletak di sepanjang poros serong, <i>center</i> utama dan di sisi-sisi plaza olahraga. Pada beberapa tempat duduk yang berada di sisi lapangan	

	<p>olahraga terdapat kanopi dengan tanaman merambat untuk menciptakan ruang teduh.</p> <p>Pada bagian <i>center</i>, terdapat juga tempat duduk yang terintegrasi dengan bunderan tanaman yang menjadi fokus pada <i>center</i> tersebut.</p>	 <p>Gambar 4. 60 Tempat Duduk Taman Menteng</p> <p>Sumber: dokumen pribadi</p>
<p>Pencahayaan Buatan</p>	<p>Bertujuan agar pada malam hari taman tetap dapat digunakan.</p> <p>Pencahayaan buatan lebih dominan pada area lapangan olahraga dan lapangan sepakbola mini, sedangkan pada area-area sirkulasi dan area fokus kurang diperhatikan.</p>	 <p>Gambar 4. 61 Taman Menteng pada Malam Hari</p> <p>Sumber: dokumen pribadi</p>
<p>Tanda</p>	<p>Berupa tanda larangan, seperti dilarang membuang sampah sembarangan, dilarang menginjak rumput atau dilarang memetik bunga.</p> <p>Tanda-tanda ini langsung ditanam pada area hijau.</p>	 <p>Gambar 4. 62 Tanda-tanda pada Taman Menteng</p> <p>Sumber: dokumen pribadi</p>
<p>Pot Tanaman</p>	<p>Terletak pada area lapangan olahraga, berupa pot yang menyatu dengan permukaan tanah.</p> <p>Pot lain berupa dinding yang panjang yang pada bagian atasnya</p>	 <p>Gambar 4. 63 Pot pada Taman Menteng</p> <p>Sumber: dokumen pribadi</p>

	<p>memiliki cerukan ke dalam untuk ditanami. Pot dengan jenis seperti ini dapat berfungsi juga sebagai pembatas dan dapat digunakan juga sebagai tempat duduk.</p>	 <p>Gambar 4. 64 Pot Berupa Dinding pada Taman Menteng Sumber: dokumen pribadi</p>
<i>Bollards</i>	<p>Berada pada area taman yang berbatasan dengan Jalan Mohammad Yamin, Jalan HOS Cokroaminoto dan Jalan Sidoarjo. Memiliki ketinggian <math>\pm 100</math> cm, dan jarak antar <i>bollards</i> <math>\pm 90</math> cm, sehingga pejalan kaki masih dapat lewat di antara <i>bollards</i> tersebut, namun tidak oleh kendaraan bermotor.</p>	 <p>Gambar 4. 65 <i>Bollards</i> pada Taman Menteng Sumber: dokumen pribadi</p>
Area Bermain Anak	<p>Area bermain anak memiliki fasilitas seperti ayunan, area meluncur dan area memanjat. <i>Groundcover</i> pasir sebagai antisipasi jika ada anak yang terjatuh sehingga tidak akan terluka.</p>	 <p>Gambar 4. 66 Area Bermain Anak pada Taman Menteng Sumber: dokumen pribadi</p>
<i>Shelter</i>	<p>Berupa gedung parkir 3 lantai, yang digunakan untuk kendaraan roda dua empat. <i>Shelter</i> lain berupa dua bangunan kaca, yang awalnya ditujukan sebagai tempat pembibitan bagi tanaman di Taman Menteng, dan dapat digunakan untuk komersial</p>	 <p>Gambar 4. 67 Gedung Parkir Taman Menteng Sumber: dokumen pribadi</p>

	<p>(pendapatan digunakan untuk mengelola taman).</p> <p>Rencana ini gagal, dan saat ini kedua bangunan kaca disewakan untuk acara-acara tertentu.</p>	 <p>Gambar 4. 68 Bangunan Kaca Taman Menteng Sumber: dokumen pribadi</p>
<p>Karya Seni</p>	<p><i>Sculpture</i> yang menggambarkan orang sedang bermain bola sebagai karya seni.</p> <p>Terletak di area plaza kenangan Persija, sebagai kenangan stadion Persija yang sebelumnya menempati lahan taman ini.</p> <p>Bangunan kaca dapat dikatakan sebagai karya seni, karena bentuknya yang unik menjadi faktor tidak biasa pada taman ini.</p>	 <p>Gambar 4. 69 Karya Seni sebagai Peringatan untuk Persija Sumber: dokumen pribadi</p>

Sumber: Olahan Pribadi

### *Tanaman*

Tanaman pada Taman Menteng juga memiliki bervariasi tanaman, dari *gorundcover*, semak-semak sampai pohon. Pemilihan jenis tanaman pada Taman Menteng adalah jenis-jenis tanaman yang sedang tren, seperti pohon trembesi, sehingga memberikan kesan *fresh* pada taman.



Gambar 4. 70 Variasi Tanaman

Sumber: dokumen pribadi

#### 4.2.1.2 Apresiasi Pengguna (*User*) Taman Menteng

Unsur-unsur lansekap yang berada di Taman Menteng memberikan kesempatan kepada pengguna untuk melakukan kegiatan yang beraneka ragam. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengguna Taman Menteng sebagai apresiasi terhadap Taman tersebut, misalnya pada area plaza olahraga. Plaza Olahraga menjadi area utama dalam Taman Menteng. Area ini pada awalnya diharapkan menjadi semacam ‘magnet’ untuk Taman Menteng, dan kenyataannya area ini memang menjadi area utama yang diminati oleh orang-orang untuk mengunjungi taman ini. Pengguna sebenarnya dapat melakukan berbagai jenis kegiatan olahraga pada area ini, namun pada saat ini pada area olahraga, sudah dibuat garis-garis lapangan seperti lapangan sepak bola, lapangan basket dan lapangan voli. Pemakaian lapangan-lapangan tersebut pun saat ini harus mendaftar di gedung parkir Taman Menteng, supaya giliran pemakaian lapangan dapat terjadi dengan tertib. Namun walaupun adanya peraturan seperti ini, pemakaian lapangan tersebut tetap ramai.

Pada sisi kiri dan kanan plaza olahraga ini terdapat tempat duduk taman yang terbuat dari besi. Tempat duduk ini cukup nyaman karena terdapat pada ruang teduh yang tercipta oleh pohon-pohon yang berada di kiri dan kanan lapangan. Tempat duduk ini biasanya digunakan oleh penonton yang sedang menyaksikan kegiatan di dalam lapangan, yang sedang menunggu giliran pemakaian lapangan atau memang sedang duduk-duduk saja.



Gambar 4. 71 Plaza Olahraga  
sebagai Area Utama

Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4. 72 Tempat Duduk Taman  
yang Teduh di Sisi Lapangan

Sumber: dokumen pribadi

Pada area bermain anak merupakan area yang ramai dikunjungi selain area plaza olahraga. Letak area ini di sebelah lapangan olahraga, membuat area ini

seakan-akan sebagai ‘area olahraga mini’ yang diperuntukkan bagi anak-anak. Orang-orang yang sedang menunggu anaknya bermain biasanya duduk di tempat duduk taman yang berada di sisi kiri atau kanan area plaza lapangan atau di area hijau di sekitar area bermain anak.



Gambar 4. 73 Area Bermain Anak Taman Menteng

Sumber: dokumen pribadi

Area center biasanya dimanfaatkan sebagai *meeting point* dan area duduk. Ketika tempat duduk taman yang disediakan telah terisi penuh, maka biasanya pengguna taman menggunakan unsur lain untuk dijadikan sebagai tempat duduk, misalnya dinding kolam air mancur, dinding pot tanaman, dan perbedaan ketinggian tanah antara area *center* dengan area hijau.

Sebenarnya area hijau yang terdapat pada Taman Menteng ini tidak boleh digunakan untuk beraktivitas di atasnya. Hal ini bertujuan agar *groundcover* yang berupa rumput pada area hijau ini tetap dapat tumbuh. Namun karena banyaknya pelanggaran yang terjadi, dan pengawasan yang kurang terhadap ketertiban Taman Menteng ini, maka hal ini dibiarkan saja, selama pengguna hanya melakukan aktivitas terbatas pada area hijau ini seperti duduk-duduk atau jalan melintasinya.



Gambar 4. 74 Unsur Lain yang Dijadikan Tempat Duduk Taman

Sumber: dokumen pribadi

Biasanya pada akhir pekan, taman sangat ramai dengan pengunjung, juga oleh pedagang yang berjualan dengan sepeda yang mengelilingi taman ini. Bahkan area hijau pun biasanya penuh dengan orang-orang yang duduk-duduk. Maka tidak jarang pengunjung Taman Menteng menggunakan gedung parkir sebagai salah satu tempat alternatif yang dapat digunakan pada Taman Menteng, sambil menikmati pemandangan Taman Menteng dan sekitarnya dari atas gedung.



Gambar 4. 75 Area Hijau juga Dimanfaatkan oleh Pengguna Taman

Sumber: dokumen pribadi



Gambar 4. 76 Gedung Parkir sebagai Tempat Duduk

Sumber: dokumen pribadi

#### 4.2.1.3 Narasi Taman Menteng

- *Settings*

Konsep Taman Menteng adalah kontemplasi, dengan memanfaatkan area-area yang berada pada Taman Menteng, termasuk poros dan *center*. Namun menurut saya, narasi *setting* Taman Menteng lebih terasa dengan konsep poros, *center* dan area. Ketiga elemen ini menjadi elemen penyusun konsep Taman Menteng. Poros sebagai jalur atau medianya, *center* sebagai persimpangan atau *intersection*, dan area sebagai tujuannya. Poros menjadi penghubung antara *center* dengan *center*, dan *center* dengan area, hal ini menunjukkan konsep taman yang lain, yaitu *interconnection*. Konsep *interconnection* ini juga dapat dilihat dengan poros serong yang coba mengangkat Taman Kodok dan menghubungkannya dengan Jl. HOS Cokoroaminoto. Nilai yang dimiliki oleh konsep-konsep ini adalah segala hal yang memiliki awal dan akhir.

Dari *setting* Taman Menteng ini menurut saya kurang sesuai jika dikatakan sebagai *setting* yang sederhana (*simple settings*), karena menurut saya cerita yang dapat diapresiasi oleh pengguna Taman Menteng lebih terasa kepada

**Universitas Indonesia**

cerita poros, *center* dan area. Namun untuk menangkap pesan segala hal memiliki awal dan akhir harus mengalami kontemplasi terlebih dahulu.

Jadi *setting* Taman Menteng ini memiliki cerita yang sebenarnya sederhana, namun tidak sesederhana dalam menangkap cerita tersebut. Taman Menteng dapat dikatakan merupakan sebuah taman yang juga memiliki nilai filosofi.



Gambar 4. 77 Poros, Center dan Area pada Taman Menteng

Sumber: dokumen pribadi

- *Collections*

Bentuk koleksi yang berada di Taman Menteng selain koleksi tanaman, dapat dikatakan memiliki koleksi karya seni atau *sculpture*. Karya seni yang dimiliki oleh Taman Menteng, selain *sculpture* yang berada di area plaza kenangan Persija adalah dua buah bangunan kaca yang berada di sisi Jalan HOS Cokroaminoto. Bentuk koleksi yang berada di Taman Menteng merupakan sebuah koleksi yang jarang ditemui sehari-hari, sehingga menurut saya dapat disebut sebagai *costlier collections* seperti yang dikatakan oleh Moore (1995). Bentuk koleksi yang berada di Taman Menteng ini juga menjadi salah satu sarana pemikat bagi pengunjung Taman Menteng.

- *Pilgrimages*

Peziarahan yang berada di Taman Menteng menurut saya adalah yang berada di area plaza kenangan Persija. Namun bentuk peziarahan tersebut menurut saya, benar-benar merupakan bentuk peziarahan yang dikatakan oleh Moore sebagai *swifter pilgrimages* (1995). Plaza kenangan Persija memang memiliki sebuah *sculpture* yang menggambarkan pemain bola. Kehadiran plaza dan *sculpture* ini menurut saya, hanya berperan sebagai pengingat bahwa lokasi Taman Menteng adalah bekas stadion Persija. Tidak ada usaha lebih yang

**Universitas Indonesia**

dilakukan untuk mendapatkan hadiah (*reward*) dari peziarahan ini. Plaza dan *sculpture* tersebut seakan-akan hanya berperan sebagai unsur dekorasi pada taman.

- *Pattern*

*Pattern* (pola) yang berada pada Taman Menteng jika dilihat dari kawasan Menteng, merupakan sebuah pola yang terintegrasi, dengan poros-poros yang sama (searah) dengan yang berada di Kawasan Menteng. Namun dengan adanya poros serong yang menghubungkan Taman Kodok di Jl. Sidoarjo dengan Jl. HOS Cokroaminoto, menjadi aksentuasi bagi pola yang berada di Taman Menteng.

Narasi-narasi tentang Taman Menteng, menjadi contoh lain kolaborasi antara narasi modern dan narasi yang ada pada masa sebelumnya. Narasi modern pada Taman Menteng adalah *costlier collections*, *swifter pilgrimages* dan *bigger patterns*. Namun narasi *setting* yang ada pada Taman Menteng menurut saya tidak termasuk dalam narasi *simpler settings*, karena nilai filosofi yang berada pada konsep perancangan taman ini.

#### 4.2.1.4 Kesimpulan Taman Menteng

Taman Menteng dapat dikatakan sebagai taman baru. Kehadiran Taman Menteng semakin memperkuat predikat ‘kota taman’ kawasan Menteng. Taman Menteng merupakan taman yang ramai dikunjungi, salah satu penyebabnya adalah taman ini dapat memenuhi kebutuhan pengguna, seperti kenyamanan, dan unsur-unsur baru seperti lapangan olahraga untuk umum, *sculpture* dan bangunan kaca, yang membuat taman ini menjadi menarik (*fun* dan *discovery*).

Unsur-unsur lansekap yang berada di Taman Menteng diapresiasi oleh masyarakat dengan berbagai kegiatan. Kegiatan yang tersebut ada yang sesuai dengan yang diharapkan oleh perancang, namun ada juga kegiatan-kegiatan spontan yang menjadikan nilai ‘tambah’ terhadap Taman Menteng. Unsur-unsur lansekap Taman Menteng membentuk karakter Taman Menteng. Unsur utama pembentuk karakter Taman Menteng adalah unsur penghalang yang memberikan

kesan terbuka dan bebas untuk umum. Menurut saya, hal ini yang menjadi salah satu alasan Taman Menteng ramai dikunjungi, karena pengunjung merasa nyaman dapat melakukan kegiatan apa saja pada Taman Menteng.

Narasi Taman Menteng yang seharusnya membentuk karakter utama dari taman ini agak kurang terasa nilainya. Narasi modern *costlier collections*, *swifter pilgrimages* dan *bigger patterns* seolah-olah menjadi atribut pelengkap dari perancangan lansekap Taman Menteng. Narasi *settings* menurut saya berpotensi menjadi karakter Taman Menteng, namun unsur-unsur lansekap pada taman kurang mendukung narasi tersebut lebih lanjut

Taman Menteng menjadi salah satu contoh lain taman masa kini yang mengutamakan penggunaan unsur-unsur lansekap, sehingga karakter Taman Menteng terbentuk oleh karakter unsur lansekapnya, yaitu penghalang.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

Keinginan manusia untuk menggunakan waktu luang dengan berkegiatan pada lansekap, didukung dengan adanya faktor-faktor yang dibutuhkan olah manusia sebagai pengguna lansekap. Salah satunya adalah kebutuhan akan kenyamanan dan faktor-faktor menyenangkan lainnya (relaksasi, *fun* dan *discovery*). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia menjadi salah satu bentuk apresiasi yang diberikan manusia terhadap lansekap. Sebaliknya narasi manusia (dalam hal ini perancang lansekap) terhadap lansekap juga mempengaruhi karakteristik lansekap. Dapat dikatakan bahwa terdapat saling mempengaruhi antara kegiatan manusia terhadap unsur-unsur lansekap.

Melalui studi kasus yang telah dibahas, yaitu Taman Jogging Kelapa Gading dan Taman Menteng, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait dengan permasalahan yang telah dipaparkan pada awal karya tulis ini. Unsur-unsur lansekap tampil membentuk karakteristik lansekap dengan cara:

1. Unsur-unsur tersebut sengaja dirancang oleh ahli lansekap dengan tujuan untuk menunjang kenyamanan penggunanya
2. Unsur-unsur tersebut diapresiasi oleh pengguna melalui pemanfaatan dan kegiatan yang dilakukan oleh pengguna terhadap lansekap

Dari studi kasus taman yang saya ambil, masing-masing memiliki sumbangan terhadap pembentukan karakteristik lansekap. Elemen lansekap yang dirancang oleh perancang membuka kesempatan bagi pengguna untuk dimanfaatkan dan dinikmati. Apresiasi yang diberikan oleh pengguna diwujudkan melalui kegiatan yang dilakukan terhadap unsur-unsur lansekap. Dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan bahwa apresiasi yang diharapkan oleh perancang tidak selalu sama dengan apresiasi yang diberikan oleh masyarakat.

Hal ini dapat terjadi karena masyarakat sebagai pengguna ruang luar membutuhkan ruang luar untuk menyeimbangkan diri dari kegiatan sehari-hari mereka. Mereka menggunakan ruang luar itu sebagai sarana untuk mengisi waktu luang (*leisure*). Hal-hal yang disukai pengguna sangat beragam dan bervariasi,

sehingga tidak menutup kemungkinan munculnya kegiatan yang berbeda dengan kegiatan yang diharapkan oleh perancang.

Menurut saya, dari keseluruhan unsur-unsur lansekap kedua studi kasus, unsur yang dominan adalah unsur penghalang, dalam hal ini membatasi area taman dengan area yang berada di luarnya. Penghalang akan memberi karakter tertentu bagi taman tersebut. Taman Jogging memiliki penghalang yang cukup tinggi, namun tetap transparan, sehingga memberikan kesan Taman Jogging yang terbatas, namun tetap ramah. Penghalang Taman Menteng berupa *bollards* dan pagar, yang berfungsi mencegah kendaraan bermotor memasuki area taman, dan menghindari bola keluar dari area plaza lapangan, sehingga menjadikan Taman Menteng memiliki kesan yang sangat ramah.

Kehadiran unsur penghalang menjadi unsur yang dominan, tidak hanya memberi kesan terbatas atau tidak terbatas, ramah atau tidak ramah, namun menurut saya memiliki fungsi yang lain, yaitu sebagai alat kontrol dan filter pengguna taman. Bagi pengguna yang notabene adalah warga masyarakat urban, kehadiran penghalang dalam lansekap penting karena memberi perasaan aman.

Perbedaan unsur penghalang pada lansekap juga dapat ditinjau dari konteks kawasan masing-masing taman. Taman Jogging terletak di kawasan perumahan Kelapa Gading yang terdiri dari kelompok-kelompok perumahan yang masing-masing memiliki penjagaan tersendiri. Oleh karena itu hadirnya unsur penghalang Taman Jogging Kelapa Gading yang sifatnya tertutup, menjadi sebuah hal yang biasa dan seolah menjadi syarat agar taman tersebut dapat digunakan oleh masyarakat Kelapa Gading yang terbiasa dengan keamanan dan penjagaan ketika berada pada tempat-tempat tertentu. Taman Menteng juga terletak di kawasan perumahan Menteng, namun kawasan perumahan Menteng tidak memiliki penjagaan yang eksklusif seperti di kawasan Kelapa Gading. Kehadiran Taman Menteng ditujukan bagi warga kota Jakarta, tidak hanya bagi orang-orang yang tinggal di kawasan Menteng, hal ini semakin mempertegas kehadiran unsur penghalang yang terbuka dan bebas pada Taman Menteng.

Unsur-unsur lansekap yang lain pada dasarnya juga memberikan sumbangan terhadap pembentukan karakter lansekap, namun dengan kadar yang berbeda-beda. Contohnya unsur air pada Taman Jogging berupa *waterwall* pada gazebo

hanya berperan sebagai pelengkap dan hanya dapat dinikmati secara visual. Kehadirannya tidak memberikan dampak terhadap pengunjung. Hal ini sangat berbeda dengan unsur air pada Taman Menteng yang berupa air mancur, terletak di empat area *center*. Kehadiran air mancur ini dapat dinikmati secara visual, juga secara audio karena mengeluarkan suara gemericik air yang menyenangkan. Air mancur Taman Menteng dapat dikatakan sebagai salah satu daya tarik taman dan didirancang untuk menunjang kenyamanan pengguna.

Permasalahan lain yang terungkap dari skripsi ini adalah apresiasi yang diberikan oleh perancang dan pengguna kepada ruang luar berdasarkan teori Moore (1995) tentang narasi-narasi lansekap. Studi kasus Taman Jogging dan Taman Menteng, yang dianggap sebagai representasi dari taman 'baru' yang ada di Jakarta, ternyata menunjukkan bahwa taman masa kini tidak selalu memiliki narasi-narasi yang kuat seperti yang dikatakan Moore. Namun dalam taman masa kini 'inovasi' dapat dikolaborasikan dengan narasi Moore, sehingga menghasilkan apresiasi-apresiasi yang baru, yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam penerapan lansekap modern hal ini tentu harus ditunjang dengan kenyamanan pengguna dalam menggunakan unsur-unsur lansekap sebagai setting kegiatan mereka.

Dari studi teori dan studi kasus terdapat beberapa perbedaan, yaitu tentang prinsip rancangan lansekap. Pada studi teori prinsip rancangan lansekap yang utama adalah unsur-unsur lansekap dan narasi lansekap. Narasi lansekap biasanya akan menjadi penyumbang utama dalam karakter lansekap. Namun pada taman masa kini, dari studi kasus Taman Menteng dan Taman Jogging, saya dapat menyimpulkan bahwa narasi lansekap hanya menjadi unsur pelengkap dari rancangan lansekap. Unsur pelengkap ini dipakai karena dapat menunjang kenyamanan bagi pengguna lansekap. Unsur-unsur lansekap menggantikan narasi lansekap sebagai unsur utama pembentuk karakter lansekap. Menurut saya, hal ini dikarenakan pada taman-taman masa kini, rancangan lansekap berdasarkan prinsip praktis dan fungsional.

Manusia tetap memiliki kebutuhan terhadap ruang luar (dalam hal ini taman) walaupun gaya hidup masyarakat urban yang sekarang adalah gaya hidup yang serba cepat dan praktis. Ruang luar dibutuhkan oleh masyarakat sebagai

penyeimbang gaya hidup mereka tersebut. Kebutuhan manusia terhadap ruang luar salah satunya digunakan sebagai media untuk mengekspresikan dirinya, ruang luar digunakan sebagai salah satu media apresiasi manusia dengan berkegiatan di dalamnya. Hal ini didukung oleh unsur-unsur lansekap yang memberikan kepuasan terhadap kebutuhan manusia.

Kenyamanan (*comfort*) terhadap pengguna dapat diberikan oleh ruang luar, yaitu melalui unsur-unsur lansekap yang memberikan kesempatan bagi pengguna untuk melakukan kegiatan yang mereka sukai. Contohnya adalah kegiatan relaksasi seperti olahraga, bermain, atau hanya sekedar berjalan dan duduk-duduk saja. Walaupun hal itu tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan oleh perancang, menurut saya, bentuk-bentuk kegiatan itulah yang justru menjadi pemicu ketertarikan masyarakat untuk menggunakan waktu luang (*leisure*) dengan berkegiatan dan berinteraksi terhadap lansekap.

## DAFTAR PUSTAKA

- As'ary, M. (2009, Juni 4). Wawancara personal.
- Bergel, Egon E. (1955). *Urban sociology*. New York: McGraw-Hill.
- Callwey, Verlag. (2002). *Parks: Green urban spaces in European cities*. Munich: Birkhäuser.
- Design Workshop Incorporation. (2007). *Toward legacy*. Washington, DC: Grayson.
- Ellisa, Evawani. (2008, Desember). *The entrepreneurial city of Kelapa Gading Jakarta*. Paper presented at the 5th Great Asian Streets Symposium: A Public Forum of Asian Urban Design, National University of Singapore, Singapore.
- English garden*. (2009, Juli 5). Juli 8, 2009. [http://en.wikipedia.org/wiki/English\\_garden](http://en.wikipedia.org/wiki/English_garden)
- Francis, Mark. (2003). *Urban open space: Designing for user needs*. Wahington, DC: Island Press.
- Francis, Mark, & Hester, Randolph T., Jr. (1990). *The meaning of gardens*. Cambridge: MIT Press.
- Garden à la française*. (2009, Juni 21). Juli 8, 2009. [http://en.wikipedia.org/wiki/Garden\\_à\\_la\\_française](http://en.wikipedia.org/wiki/Garden_à_la_française)
- Hakim, Rustam. (2003). *Arsitektur lansekap: Manusia, alam dan lingkungan*. Jakarta: Universitas Trisakti
- Heuken, Adolf, & Pamungkas, Grace. (2001). *Menteng: Kota taman pertama di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hill, William Frank. (1995). *Landscape handbook for the tropics*. New York: Garden Art Press.
- Hornby, A. S. (2000). *Oxford advance learner's dictionary of current english* (ed. 6). Oxford: Oxford University Press.
- Joga, Nirwono. (2006, Maret 26). *Batavia public space: Stadium arcadium*. Juni 3, 2009. <http://ruangpublik.blogspot.com/2006/03/stadium-arcadium.html>
- Juline. (2009, Juni 12). Wawancara personal.
- Karnaya. (2009, Juni 16). Wawancara personal.

- Kartajaya, Hermawan, Yuswohady, & Christynar, Mathilda M. F. (2005). *Creating land of golden opportunity: 30 tahun perjalanan summarecon dari rawa-rawa menjadi kota penuh warna*. Jakarta: MarkPlus&Co.
- Leisure*. (2009, April 26). Mei 4, 2009. <http://en.wikipedia.org/wiki/Leisure>
- Lifestyle*. (2009, April 23). Mei 4, 2009. <http://en.wikipedia.org/wiki/Lifestyle>
- Mayanipun, Jagad. (2007, April 30). *Dari Viosveld ke Taman Menteng*. Mei 30, 2009. <http://masoye.multiply.com/>
- Moore, Charles W., Mitchell, William J., & Turnbull, William, Jr. (1993). *The poetics of garden*. Cambridge: MIT Press.
- Park*. (2009, Maret 26). April 8, 2009. <http://en.wikipedia.org/wiki/Park>
- Quinn, James A. (1955). *Urban sociology*. Cincinnati: University of Cincinnati.
- Recreation*. (2009, April 29). Mei 4, 2009. <http://en.wikipedia.org/wiki/Recreation>
- Seputar Gading. (2007, April 13). *Peta Kelapa Gading*. Juni 1, 2009. <http://mygading.blogspot.com/>
- Simonds, John Ormsbee. (1994). *Garden cities 21: Creating a livable urban environment*. New York: McGraw-Hill.
- Spens, Michael. (2007, Maret – April). *Site non site: Extending the parameters in contemporary landscape*. AD, 6-11.
- Tate, Alan. (2001). *Great city parks*. New York: Spoon Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1991). *Kamus besar bahasa indonesia* (ed. 2). Jakarta: Balai Pustaka.
- Treib, Mark. (1993). *Modern landscape architecture: A critical review*. Cambridge: MIT Press.
- Wiliandi, Warno J. (2009, Juni 12). Wawancara personal.

## DAFTAR ISTILAH

- akses : jalan masuk; terusan
- apresiasi : penilaian terhadap sesuatu
- filosofi : pengetahuan mengenai sesuatu hal yang mendasari pikiran atau kegiatan
- fitur : hal yang penting atau menarik pada benda atau sesuatu
- fungsional : dilihat dari segi peran/ guna suatu hal
- karakteristik : ciri/ sifat khusus
- narasi : penceritaan suatu cerita atau kejadian; tema sesuatu
- praktis : mudah menjalankannya; pelaksanaan secara nyata berdasarkan teori
- parterre* : pot (tempat) untuk menanam dengan ketinggian sama dengan permukaan tanah, biasanya berbentuk pola geometris (kotak), ditanami dengan semak-semak dan bunga
- rute : jarak atau arah yang harus ditempuh/ dilalui
- sensasi : yang membuat/ merangsang emosi atau perasaan